

Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar



Ilmu Falak

dalam Syaikh Abdur Rauf Singkil

(w. 1105 H/1693 M)

(Kajian Atas Naskah "Risalah fi at-Taqwim")

ILMU FALAK
DALAM
SYAIKH ABDUR
RAUF SINGKIL

ILMU FALAK
DALAM
SYAIKH ABDUR
RAUF SINGKIL

Kajian Atas Naskah Risālah fī at-Taqwīm

Dr. Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, MA

Copy right ©2020, Bildung
All rights reserved

ILMU FALAK DALAM SYAIKH ABDUR RAUF SINGKIL

Kajian Atas Naskah *Risālah fī at-Taqwīm*

Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar

Kata Pengantar: Prof. Dr. Oman Fathurrahman, MA

Editor: Dewi Kusumaningsih & Nur Rochman Fatoni

Desain Sampul: Danis HP

Lay out/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ilmu Falak dalam Syaikh Abdur Rauf Singkil (Kajian Atas

Naskah *Risālah fī at-Taqwīm*)/Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar/

Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020

xii + 60 halaman; 15 x 23 cm

ISBN: 978-623-6658-37-6

Cetakan Pertama: Oktober 2020

Penerbit:

BILDUNG

Jl. Raya Pleret KM 2

Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791

Telpn: +6281227475754 (HP/WA)

Email: bildungpustakautama@gmail.com

Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Bekerja sama dengan AMCA (*Association of Muslim Community in Asean*)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit dan Penulis.

PRAKATA

Alhamdulillah, buku berjudul “Syaiikh ‘Abd ar-Ra’uf Singkil dan Ilmu Falak (Kajian Atas Naskah Naskah “Risālah fī at-Taqwīm)”” ini selesai dan dapat diterbitkan. Buku ini merupakan hasil penelitian atas naskah falak karya Syaiikh ‘Abd ar-Rauf Singkil yang berjudul “*Risalah fī at-Taqwīm*”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui biografi dan kontribusi Syaiikh ‘Abd ar-Rauf Singkil dalam bidang Ilmu Falak. Pada penelitian ini target yang diharapkan adalah mendapatkan gambaran isi naskah “*Risalah fī at-Taqwīm*” karya Syaiikh ‘Abd ar-Rauf Singkil, yang mana naskah ini terbilang langka. Selain itu, seperti diketahui, Syaiikh ‘Abd ar-Rauf Singkil adalah tokoh populer di bidang tasawuf dimana karya-karyanya telah banyak di kaji dan dipelajari khususnya di Indonesia dan Asia Tenggara. Namun khusus dalam bidang ilmu falak, tampaknya karyanya yang berjudul “*Risalah fī at-Taqwīm*” ini belum banyak dikaji oleh para peneliti naskah dan pengkaji sejarah Islam Nusantara.

Hasil penelitian atas naskah ini juga telah dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi dan menghasilkan buku teks mengenai analisis filologi (tahqiq) atas naskah “*Risalah fī at-Taqwīm*” yaitu seperti terlihat saat ini.

Di masa yang akan datang diharapkan akan ada pengkajian terhadap tokoh-tokoh falak nusantara lainnya. Hal ini bertujuan untuk mengungkap dan memunculkan kembali tokoh-tokoh keagamaan di Nusantara yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu falak.

Secara umum, penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) melakukan persiapan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan, (2) menyiapkan naskah "*Risalah fi at-Taqwim*" karya Syaikh 'Abd ar-Rauf Singkil yang merupakan fokus utama penelitian, dan (3) menganalisis naskah yang meliputi biografi pengarang, perkembangan ilmu falak, dan analisis isi naskah (*tahqiq*).

Untuk lahirnya buku ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi, dalam hal ini secara khusus kepada Ustadz Masykur Syafruddin (direktur PEDIR Museum) di Aceh yang dari beliau naskah "*Risalah fi at-Taqwim*" karya Syaikh 'Abd ar-Rauf Singkil ini penulis terima yaitu dalam bentuk foto yang dikirim melalui *handphone* beberapa waktu yang lalu.

Penulis berharap kiranya buku sederhana ini dapat menambah wawasan dan informasi tentang kontribusi ulama Nusantara, khususnya karya dan kontribusi Syaikh 'Abd ar-Rauf Singkil ini. Selanjutnya kritik konstruktif demi perbaikan buku ini di masa yang akan datang tentunya sangat penulis harapkan. Wallahu a'lam

Medan,

7 Ramadan 1441/30 April 2020

Arwin Juli Rakhmadi Butar-
Butar

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Oman Fathurahman, MA

Guru Besar Filologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
& Pengampu Ngaji Manuskrip Nusantara (Ngariksa)

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. Salawat serta salam semoga dilimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw.

Saya ingin memberikan pengantar singkat saja atas buku ringkas yang berjudul *"Syaiikh 'Abd ar-Rauf Singkil dan Ilmu Falak (Kajian Atas Naskah "Risālah fi at-Taqwīm")"* karya saudara Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar ini.

Syaiikh 'Abd ar-Rauf, atau Abdurrauf, adalah seorang ulama besar asal Aceh di abad ke-17 M. Ia dianggap sebagai khalifah utamatarekat Syatariyah di Indonesia, yang memiliki sejumlah murid, antara lain Syaikh Burhanuddin Ulakan asal Minangkabau dan Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan asal Jawa Barat. Kita beruntung mewarisi karya-karya yang menggambarkan keluasan ilmu pengetahuannya. Syaikh Abdurrauf memang lebih terkenal sebagai seorang sufi yang menguasai ilmu-ilmu hakikat, namun ia juga menulis karya-karya di bidang ilmu keislaman lainnya, seperti fikih, hadis, tauhid, akhlak, dan lainnya.

Buku karya saudara Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar ini menambah pengetahuan kita bahwa Syaikh Abdurrauf juga diyakini oleh para muridnya mewariskan karya di bidang ilmu falak atau astronomi. Ia menghadirkan sebuah manuskrip berjudul *"Risalah fi at-Taqwim"*. Penjelasan tentang manuskrip yang disebut sebagai karya Syaikh Abdurrauf dalam buku ini memang masih belum lengkap, terutama untuk menguji secara filologis dan kodikologis

apakah manuskrip ini benar-benar karya yang ditulis oleh Syaikh Abdurrauf. Namun demikian, ajaran tentang hisab taqvim memang cukup populer di kalangan penganut tarekat Syatariyah, khususnya di Minangkabau, Sumatra Barat.

Salah satu kitab yang beredar di Minangkabau misalnya, berjudul *“Kitab al-Taqvim wa al-Siyam”*. Kitab ini disalin ulang oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin hingga masa kontemporer akhir abad ke-20 M. Di Minangkabau, ajaran hisab taqvim diyakini oleh para murid Syattariah sebagai salah satu ciri ajaran ahlussunnah wal jamaah, yang menganut mazhab fikih Imam Syafi’i, dan tasawuf Syattari. Hal ini pernah saya bahas dalam buku *“Tarekat Syatariyah di Minangkabau”* (2008: 83), sebagai berikut:

“...beginilah coraknya agama Islam yang dibawa dan diajarkan Shaikh Burhanuddin yang berkembang di seluruh Minangkabau; satu saja corak amal tidak bertikai, satu mazhab yaitu mazhab Shafi’i, satu tasawuf yaitu tarekat Syattari, satu bilangan yaitu bilangan taqvim, satu puasa yaitu sama sama melihat bulan, satu tarawih yaitu tarawih duapuluh selama seratus dua puluh tahun...”.

Dalam konteks inilah kita bisa menempatkan pentingnya manuskrip yang dibahas oleh saudara Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar dalam buku ini. Apalagi, teks lengkap *“Risalah fi at-Taqvim”* yang aslinya ditulis dalam aksara Jawi tersebut disediakan transkripsinya sehingga dapat dinikmati oleh lebih banyak pembaca.

Semoga buku ini memberikan manfaat bagi para pengkaji sejarah Syaikh Abdurrauf khususnya, dan bagi penikmat sejarah Islam Indonesia pada umumnya.

Jakarta, 27 Mei 2020

DAFTAR GAMBAR

Gambar (1) : Rute Perjalanan Al-Sinkili di Aceh	21
Gambar (2) : Jaringan Al-Sinkili (Sumber: Azra, 239)	22
Gambar (3) : lembar (1a) awal naskah “Risalah fi at-Taqwim”	34
Gambar (4) : lembar (1b) naskah “Risalah fi at-Taqwim”	35
Gambar (5) : lembar (2a) naskah “Risalah fi at-Taqwim”	36
Gambar (6) : lembar (2b) naskah “Risalah fi at-Taqwim”	37
Gambar (7) : lembar (3a) naskah “Risalah fi at-Taqwim”	38
Gambar (8) : lembar (3b) naskah “Risalah fi at-Taqwim”	39

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR Isi.....	x
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Ilmu Falak dan Penanggalan.....	3
B. Tokoh-Tokoh Falak Aceh.....	11
C. Metode Penelitian	17
BAB II	
BIOGRAFI SYAIKH ‘ABD AR-RAUF SINGKIL	19
A. Biografi dan Perjuangan Menuntut Ilmu	19
B. Karya-Karya Syaikh ‘Abd ar-Ra’uf	24
C. Guru-Guru dan Murid-Murid Syaikh ‘Abd ar-Rauf...	26
D. Indikasi Syaikh ‘Abd ar-Rauf Menguasai Ilmu Falak	27
BAB III	
NASKAH “RISALAH FI AT-TAQWIM”	30
A. Deskripsi dan Kandungan Naskah	30
B. Manuskrip Naskah “Risalah fi at-Taqwim”	34
BAB IV	
TAHQIQ TEKS “RISALAH FI AT-TAQWIM”	40
A. Metode Tahqiq.....	40
B. Suntingan Teks “Risālah fī at-Taqwīm”	42
C. Tahqiq Teks “Risālah fī at-Taqwīm”	45

BAB V

PENUTUP	51
INDEKS	53
BIBLIOGRAFI.....	55
TENTANG PENULIS	59

PENDAHULUAN

Aceh adalah salah satu kawasan di Nusantara yang memiliki khazanah keilmuan besar. Sejumlah ulama lahir dari negeri serambi Mekah ini. Salah satu tokoh ulama populer yang berasal dari daerah ini adalah Syaikh ‘Abd ar-Ra’uf bin Fanshuri atau dikenal juga dengan Syaikh ‘Abd ar-Ra’uf Singkil. Dalam khazanah intelektual Islam di Nusantara, nama Syaikh ‘Abd ar-Rau’uf sangatlah populer. Kepopulerannya diantaranya tampak dari kontribusinya di bidang tasawuf dan tarekat yang telah banyak dikaji dan ditulis oleh para peneliti baik di dunia Melayu-Nusantara maupun mancanegara.

Melalui penelusuran karya-karya bibliografi, tampak bahwa karya-karya Syaikh ‘Abd ar-Rauf Singkil lebih dominan di bidang tasawuf dan tarekat, dimana buku *“Mir’ah ath-Thullāb fī Tashīl Ma’rifah al-Ahkām asy-Syar’iyyah li al-Mālik al-Wahhāb”* adalah karyanya yang paling populer dan paling banyak dikaji. Namun patut dicatat, selain karya dan pemikirannya di bidang ini, Syaikh ‘Abd ar-Rauf

ternyata memiliki karya di bidang astronomi (ilmu falak) berjudul “*Risālah asy-Syaikh ‘Abd ar-Ra’uf fī at-Taqwīm*” (Catatan Syaikh Abdur Ra’uf Tentang Penanggalan). Para peneliti nyaris belum pernah mengungkap naskah ini, bahkan kontribusi Syaikh ‘Abd ar-Rauf Singkil di bidang ilmu falak secara umum belum dilakukan kajian komprehensif atasnya.

Naskah “*Risālah asy-Syaikh ‘Abd ar-Ra’uf fī at-Taqwīm*” merupakan Koleksi Museum Negeri Aceh. Naskah ini peneliti peroleh dari koleksi digital PEDIR Museum, yaitu melalui saudara Syafruddin Masykur.¹

Secara konstektual, keberadaan naskah ini terbilang unik dan menarik oleh karena merupakan disiplin ilmu bernuansa eksakta, meskipun di dalamnya tidak tertera pembahasan atau perhitungan-perhitungan rumit layaknya dalam naskah-naskah astronomi Arab. Namun demikian naskah ini patut diteliti dengan alasan substansi isi naskah yang masih relevan dengan saat ini khususnya yang terkait dengan penanggalan (takwim).

Dalam penelitian ini akan ditelusuri beberapa hal, yaitu karya-karya Syaikh ‘Abd ar-Rauf Singkil secara umum dan secara khusus karyanya di bidang ilmu falak (astronomi) dan khususnya pemikirannya dalam bidang ilmu falak dan penanggalan. Secara lebih khusus akan ditelusuri isi kandungan naskah “*Risalah fī at-Taqwīm*”.

Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam beberapa hal berikut, yaitu:

¹ Naskah *Risālah asy-Syaikh ‘Abd ar-Ra’uf fī at-Taqwīm*” ini selanjutnya penulis sebut “*Risalah fī at-Taqwīm*”. Naskah ini penulis terima dari Ustadz Syafruddin Masykur dalam bentuk foto yang dikirim melalui *handphone* beberapa waktu yang lalu. Melalui komunikasi daring dengan beliau, sejauh ini tidak atau belum ditemukan salinan lain dari naskah ini.

(1) memberikan informasi kepada para peneliti dan pengkaji manuskrip Nusantara dan masyarakat secara umum tentang sosok Syaikh 'Abd ar-Rauf Singkil, (2) penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang studi tokoh dalam bidang ilmu falak (astronomi), dan (3) memberikan informasi kepada masyarakat tentang peran dan kontribusi Syaikh 'Abd ar-Rauf Singkil dalam bidang ilmu falak melalui tahqiq (analisis filologi) naskah "*Risalah fi at-Taqwim*".

A. Ilmu Falak dan Penanggalan

▪ Ilmu Falak

Ilmu falak atau astronomi adalah terminologi yang senantiasa mengalami pergeseran makna dan perspektif sesuai cara pandang filosofis dan astronomis para pengkajinya. Pergeseran ini disebabkan perbedaan cara telaah dan alat-alat observasi yang digunakan. Tercatat ada banyak terminologi yang berkembang dan menghiasi sumber-sumber klasik dimana antara satu dengan lainnya ada kemiripan istilah dan kesamaan makna. Beberapa terminologi itu adalah: *'ilm an-nujūm* (ilmu perbintangan), *shinā'ah an-nujūm* (kreasi perbintangan), *shinā'ah at-tanjīm* (kreasi perbintangan), *'ilm at-tanjīm* (ilmu perbintangan), *'ilm al-ahkām* (ilmu hukum-hukum), *'ilm hai'ah al-ālam* (ilmu keadaan alam), *'ilm hai'ah al-aflāk* (ilmu keadaan orbit-orbit), *'ilm al-aflāk wa an-nujūm* (ilmu orbit-orbit dan perbintangan), *'ilm al-falak* (ilmu falak), *'ilm al-hai'ah* (ilmu astronomi), *al-asthrūnumiyā* (astronomi), *al-anwā'* (meteorologi), dan *ar-rashd* (observasi).²

² Beberapa istilah ini dapat dilihat dalam Abdul Amīr al-Mu'min, *at-Turāts al-Falaky 'Inda al-Arab wa al-Muslimīn wa Atsāruhu fī 'Ilm al-Falak al-Hadīts* (Aleppo: Universitas Aleppo-Suriah, 1413/1991), h. 18.

Falak dan *hai'ah* serta istilah yang mengiringinya adalah terminologi yang paling banyak digunakan dalam sumber-sumber klasik abad pertengahan, istilah-istilah ini merujuk pada makna astronomi yang tidak berbias astrologi. *Falak* (*al-falak* atau *al-aflāk*) berasal dari kata *fa-la-ka* yang bermakna orbit atau edar benda-benda langit.³ Menurut al-Biruni (w. 440 H/1048 M), '*al-falak*' adalah benda bulat yang bergerak di tempatnya, dinamakan '*al-falak*' oleh karena ia berputar dan bergerak menyerupai gulungan benang (*falakiyyah al-maghzal*).⁴ Al-'Urdhi (w. 664 H/1265 M) mengatakan, '*falak*' sebagai nama yang diperuntukkan kepada sebuah benda yang berputar di atas sebuah permukaan bola (lingkaran) dan di sekelilingnya.⁵

Definisi ilmu falak di kalangan ulama-ulama abad pertengahan adalah suatu cabang pengetahuan yang mengkaji keadaan benda-benda langit dari segi bentuk, kadar, kualitas, posisi dan gerak benda-benda langit. Kata '*falak*' antara lain disitir dalam QS. Yasin [36] ayat 40 dimana pada ayat ini dijelaskan mengenai peredaran Matahari dan Bulan yang mana keduanya tidak dapat saling mengejar dan atau mendahului, semuanya beredar pada garis edarnya masing-masing. Menurut Nillino, kata '*falak*' seperti tertera dalam ayat ini sejatinya bukan berasal dari bahasa Arab, namun teradopsi dari bahasa Babilonia yaitu '*pulukku*'.⁶ An-

³ Ibn Manzhūr, *Lisān al- 'Arab*, j. 11 (Beirut: Dār Shādir, cet. IV, 2005), h. 221.

⁴ Muhammad bin Ahmad al-Biruni, *Kitāb at-Tafhīm li Awā'il Shinā'ah at-Tanjīm*, Tahkik: Dr. Ali Hasan Musa (Damaskus: Ninawa & Dār al-Kitāb al-'Araby, cet. I, 2003), h. 48.

⁵ Mu'ayyiddin al-'Urdhi, *Tārīkh 'Ilm al-Falak al-'Araby (Kitāb al-Hai'ah)*, Tahkik: Dr. George Saliba (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyyah, cet. III, 2001), h. 29.

⁶ Carlo Nillino, *'Ilm al-Falak Tārīkhuhu 'Inda al-'Arab fī al-Qurūn al-Wusthā* (Mesir: Maktabah ats-Tsaqāfah ad-Dīniyyah, t.t.), h. 105-106.

Nadim (w. 388 H/998 M) dalam “*al-Fihrist*” (Katalog) telah menyebut ‘*falak*’ sebagai satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri.⁷

Orbit-orbit (*al-aflāk*) benda langit yang menjadi kajian para astronom dan filsuf Muslim pada kenyataannya ada beragam pandangan tentang jumlahnya. Al-Biruni (w. 440 H/1048 M) mengemukakan ada delapan lapisan (lingkaran, orbit) yang seluruhnya saling melingkari bagaikan lapisan kulit bawang. Delapan lingkaran (lapisan) itu secara berurutan adalah: Bulan (*qamar*), Merkurius (*‘uthārid*), Venus (*zuhrah*), Matahari (*syams*), Mars (*marīkh*), Jupiter (*musytrāi*), Saturnus (*zuhal*, *najm tsāqib*), dan planet diam (*kurrah tsābitah*).⁸

Sementara itu Ibn Sina (w. 428 H/1037 M) menyatakan ada sembilan orbit dimana tujuh diantaranya merupakan tujuh lapis langit (*as-samāwāt as-sab’*).⁹ Orbit-orbit itu secara berurutan: Bulan, Merkurius, Venus, Matahari, Mars, Jupiter, Saturnus, *falak al-kawākib ats-tsābitah al-wasī’ al-muhīth*¹⁰, dan *al-‘arsy al-‘azhīm*.¹¹ Tiap-tiap orbit ini adalah langit bagi orbit yang terletak di bawahnya dan Bumi bagi

⁷ An-Nadim, *al-Fihrist*, Tahkik: Muhammad Ahmad Ahmad (Cairo: Maktabah Taufiqiyyah, t.t.), h. 379.

⁸ Muhammad bin Ahmad al-Biruni, *loc.cit*.

⁹ Ibn Sina, *Risālah fī al-Hai’ah*, Tahkik: Dr. Maha Mazhlum Khidhr (Cairo: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1427/2006), h. 18-19.

¹⁰ *Falak al-kawākib ats-tsābitah al-wasī’ al-muhīth* (orbit planet-planet tetap yang maha luas) adalah orbit penyebab terjadinya peredaran Matahari selamanya di sekitar Bumi, penyebab pergantian siang dan malam, pergantian musim, dan penyebab terjadinya fenomena yang berhubungan dengan Bumi. Lihat: Ibn Sina, *Kitāb asy-Syifā’ (ath-Thabī’iyyat, as-Samā’, wa al-‘Alam)*, Tahkik: Mahmud Qasim (Cairo: Dār al-Kitāb al-‘Araby, 1989), h. 1 [mukadimah].

¹¹ *Al-‘arsy al-‘azhīm* (singgasana besar), perhatikan QS. Al-Haqqah [69] ayat 17.

orbit yang terletak di atasnya. Orbit Bulan adalah langit bagi Bumi, Bumi adalah orbit bagi Venus, demikian seterusnya hingga sampai kepada orbit Saturnus yang merupakan langit ke tujuh.¹²

Sementara itu *hai'ah* (Arab: *al-hai'ah*, jamak: *al-hai'āt* dan *al-hayā'āt*) secara etimologi bermakna keadaan sesuatu baik bersifat nyata (*mahsūs*) maupun logis (*ma'qūl*).¹³ Keadaan nyata maupun logis ini antara lain disitir dalam QS. al-Ma'idah [05] ayat 110.¹⁴ Keadaan (*hai'ah*) dalam pengertian astronomi bermakna susunan alam semesta (*bunyah al-kawn*).¹⁵ Dalam khazanah intelektual Islam klasik, *hai'ah* adalah disiplin ilmu yang mengkaji benda-benda langit yang berkaitan dengan tata susun dan urutan orbit-orbit benda langit, kuantitas planet-planet dan konfigurasi rasi-rasi bintang dalam jarak, kadar, gerak, dan lain-lain.¹⁶ Secara historis, *hai'ah* terhitung sebagai terminologi orisinal yang muncul di peradaban Islam. Terminologi ini muncul sebagai hasil olah observasi dan pengkajian benda-benda langit secara ilmiah yang tidak terpengaruh oleh tradisi astrologi. Disiplin ilmu ini muncul di peradaban Islam sejak pertengahan abad 3 H/9 M.

¹² Ibn Sina, *Risālah fī al-Hai'ah*, *op.cit.*, h. 20.

¹³ Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīth* (Cairo: Maktabah asy-Syurūq ad-Dauliyyah, cet. IV, 1429/2008), h. 1044.

¹⁴ "...*Wa idz takhluqu min ath-thīn kahai'ah ath-thair bi idznī*" (...dan ingatlah di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) berupa burung dengan ijin-Ku) [QS. Al-Ma'idah [05]: 110].

¹⁵ Regis Morlan, *Muqaddimah fī 'Ilm al-Falak*, dalam "Mausū'ah Tārīkh al-'Ulūm al-'Arabiyyah", j. 1 (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyyah, cet. II, 2005), h. 25.

¹⁶ Prof. Dr. Ahmad Fuad Basya, *al-'Athā' al-'Ilmy li al-Hadhārah al-Islāmiyyah wa Atsāruhu fī al-Hayāh al-Insāniyyah* (Cairo: Maktabah al-Imām al-Bukhārī, cet. I, 1429/2008), h. 193. Bandingkan juga dengan *al-Mu'jam al-Wasīth*, h. 1044.

Dalam perkembangannya, kajian ilmu falak di dunia Islam terus meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan lahirnya karya-karya tulis astronomi yang punya ciri dan keunggulan jika dibandingkan dengan literatur-literatur pra-Islam. Salah satu literatur yang berkembang adalah penulisan yang memokuskan pada pengkajian waktu dan penanggalan (takwim). Beberapa literatur penanggalan sebagai berkembang di dunia Islam diantaranya:

- Syifa' al-Asyqam fi Wadh' as-Sa'at 'ala al-Haithan wa ar-Rakham
- al-Lum'ah fi Hall as-Sab'ah
- al-Manhal al-'Adzb az-Zulal fi Hall at-Taqwim wa Ru'yah al-Hilal
- Hidayah Uly al-Basha'ir wa al-Abshar Ila Ma'rifah Ajza' al-Lail wa an-Nahar
- al-Hidayah Min adh-Dhalalah fi Ma'rifah al-Waqt wa al-Qiblah wama Yata'allaq Bihima Min Ghair Alah.

Sementara itu dalam buku "*Ishāmāt al-Hadhārah al-'Arabiyyah wa al-Islāmiyyah fī 'Ulūm al-Falak*" yang diterbitkan oleh Perpustakaan Iskandariah Mesir secara spesifik dikemukakan tipologi-tipologi literatur astronomi sebagai berkembang di peradaban Islam. Tipologi-tipologi itu secara umum adalah sebagai berikut: instrumen-instrumen astronomi (*al-ajhizah al-falakiyyah*), penanggalan dan waktu (*at-taqwim wa al-auqat*), bulan, Matahari, zodiak, dan planet-planet (*al-qamar, wa asy-syams, wa al-buruj, wa al-kawakib*), praktik sudut (*al-a'mal al-jaibiyyah*), tabel-tabel astronomi (*jadarwil falakiyyah*), dan bola bumi (*kurawiiyyah al-ardh*).¹⁷

¹⁷ Maktabah al-Iskandariyyah, *Ishāmāt al-Hadhārah al-'Arabiyyah wa al-Islāmiyyah fī 'Ulūm al-Falak*, Editor: Prof. Dr. Ahmad Fuad Basya (Cultnat, Bibliotheca Alexandria, Unesco, al Azhar, 2006)

Adapun karya Syaikh ‘Abd ar-Ra’uf, yaitu “*Risalah fi at-Taqwīm*” masuk dalam kategori literatur-literatur terkait penanggalan dan waktu (*at-taqwīm wa al-auqat*), yang membahas tentang penanggalan secara umum.

▪ Penanggalan

Dalam bahasa Arab, penanggalan atau kalender disebut *taqwīm*, yang secara bahasa bermakna memperbaiki, menyeimbangkan dan membatasi (*ishlāh, ta’dīl* dan *tahdīd*). Masih dalam bahasa Arab, kalender juga disebut dengan *tarikh* atau *ta’rikh* yang bermakna mengetahui dan membatasi waktu (*ta’rif al-waqt wa tahdīduhu*).¹⁸ Al-Biruni (w. 440 H/1048 M) dalam “*al-Ātsār al-Baqiyyah ‘an al-Qurūn al-Khāliyyah*” mendefinisikan *tārīkh* sebagai peristiwa yang telah terjadi pada masa dahulu dimana diutus Nabi-Nabi dengan ayat-ayat dan *burhān*, dan ditandai dengan berkuasanya raja-raja yang punya otoritas luar biasa.¹⁹ Masih menurut Al-Biruni, *tārīkh* adalah hancurnya sebuah bangsa (umat) dengan terjadinya berbagai peristiwa alam seperti badai, gempa, wabah penyakit mengganas, berpindah-pindahnya suatu penduduk (negeri), bergantinya agama (*millah*) atau terjadinya peristiwa besar lainnya.²⁰

¹⁸ Jamāl ad-Dīn bin Manzhūr, *Lisān al-‘Arab*, j. 1 [Beirut: Dar Shādir, cet. IV, 2005], h. 84. Muhammad Ali at-Tahānawī, *Kasysyāf Ishthilāhāt al-Funūn wa al-‘Ulūm*, j. 1, Tahkik: Dr. Ali Dahrūj [Lebanon: Maktabah Lubnān Nāsyirūn, cet. I, 1996], h. 365. Muhammad Salim Syujjāb, *at-Ta’rikh wa at-Taqāwīm ‘Inda asy-Syu’ūb* [Shanā’ā’: Wizarah at-Tsaqāfah wa as-Siyāhah, 1425/1996], h. 17.

¹⁹ Muhammad bin Ahmad al-Bīrūnī, *al-Ātsār al-Baqiyyah ‘an al-Qurūn al-Khāliyyah*, Editor: Dr. C. Eduard Sachau [Beirut: Dar Shādir- t.t.], h. 13.

²⁰ *Ibid.*

Kata *tārīkh* atau *ta'rikh* dalam bahasa Arab diduga berasal dari bahasa Semit yaitu *warrakha*.²¹ Secara terminologis-sosiologis, kalender adalah perhitungan dan pembagian zaman dalam satuan-satuan waktu tertentu seperti tahun, bulan, pekan dan hari berdasarkan fenomena tertentu untuk dijadikan pegangan, tanda dan aturan terhadap kegiatan manusia sepanjang waktu.²²

Dalam konteks modern, kalender merupakan sarana pengorganisasian waktu secara tepat dan efektif serta pencatat sejarah. Sementara bagi umat beragama –khususnya umat Islam– kalender merupakan sarana penentuan hari-hari keagamaan (ibadah) secara mudah dan baik. Pada zaman dahulu, kalender berarti pertanda bagi manusia untuk melakukan hal-hal penting berkaitan dengan aktivitas ibadah maupun aktivitas sosial sehari-hari. Tak hanya itu, kalender juga merupakan pertanda dimulainya sebuah tradisi yang sudah melekat pada individu maupun masyarakat. Dalam sejarahnya, tiap-tiap bangsa memiliki tradisi kalender dengan standar dan ciri khasnya masing-masing.

Dalam sejarah, terdapat banyak kalender yang berkembang, diantaranya: Kalender Sumeria, Kalender Babilonia, Kalender Suriah Kuno, Kalender Koptik, Kalender Persia, Kalender Yunani Kuno, Kalender Yahudi, Kalender Romawi, Kalender Julian, dan Kalender Gregorian.²³ Khusus di zaman Islam, kalender dengan sistem penomoran baru

²¹ Muhammad Salim Syujjab, *Loc.cit.*

²² *Ibid*, Ali Hasan Mūsā, *at-Tauqīt wa at-Taqwīm* [Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āshir & Damaskus: Dār al-Fikr- cet. II, 1419/1998], h. 97.

²³ Lihat: Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kalender Sejarah dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan* (Semarang: Afsoh Publisher, cet. I, 2014).

diterapkan pada masa khalifah Umar bin Khatab, tepatnya pada tahun 17 H/638 M. Penanggalan dengan penomoran ini belakangan disepakati dan diberi nama dengan “Kalender Hijriah”. Disebut demikian karena ia ditetapkan sejak hijrahnya baginda Nabi Muhammad Saw dan sahabat dari kota mulia Mekah ke kota bersinar Madinah. Penamaan ini sendiri merupakan usulan dari Ali bin Abi Thalib ra.²⁴

Seperti dikemukakan Al-Thabari (w. 310 H/922 M), tatkala sampai di Madinah, Nabi Saw telah memerintahkan kepada para sahabat untuk melakukan penjadwalan (kalender). Dalam kenyataannya para sahabat mempraktikkan penanggalan itu. Namun perlu dicatat bahwa penanggalan di zaman Nabi Saw ini hanya sebatas penamaan (bukan penomoran), yaitu penanggalan dengan menggunakan peristiwa-peristiwa penting.

Ali Hasan Musa menuturkan, ide pembuatan kalender ini muncul sebagai respons terhadap ketidak jelasan berbagai dokumentasi (surat menyurat) ketika itu. Dengan berbagai usulan, akhirnya disepakati awal kalender Islam dimulai dari tahun hijrahnya Nabi Muhammad Saw dari Makkah ke Madinah, dinamakanlah kalender tersebut dengan “Kalender Hijriah”.²⁵ Oleh karena itu sejak hijrah Nabi Saw itu ditetapkan sebagai tahun satu (01 Muharram 01 H) yang bertepatan dengan 16 Juli 622 M. Dan tahun dikeluarkannya keputusan itu langsung ditetapkan sebagai tahun 17 H (tahun ketika Khalifah Umar memimpin).²⁶

²⁴ *Ibid*, h. 55.

²⁵ Ali Hasan Mūsā, *op.cit.*, h. 121-123.

²⁶ *Ibid*, h. 122-123.

Philip K. Hitti dalam *"History of The Arabs"* menjelaskan secara luas proses hijrahnya Rasulullah Saw dan sahabat dari Makkah ke Madinah (Yatsrib), dengan merujuk Al-Thabari dan Al-Mas'udi, Hitti mengemukakan setelah tujuh belas tahun dari masa hijrah itu, khalifah Umar menetapkan saat terjadinya peristiwa hijrah sebagai awal tahun Islam atau tahun kamariah.²⁷

Di Nusantara-Indonesia, tradisi dan praktik kalender (takwim) juga telah berkembang sejak lama terutama di kalangan masyarakat pedesaan yang tersebar di penjuru Nusantara, diantaranya digunakan untuk kepentingan bertani atau berocok tanam. Beberapa kalender (takwim) yang pernah berkembang diantaranya: Kalender Pranata Mangsa, Kalender Saka, Kalender Sunda, dan lain-lain.²⁸

B. Tokoh-Tokoh Falak Aceh

Sejarah sosial keislaman yang panjang yang dilalui Aceh sejatinya melahirkan khazanah keilmuan dan keislaman di Nusantara. Dalam kurun waktu yang panjang juga melahirkan tokoh-tokoh dan karya-karya spektakuler, yang mana karya-karya dan pemikiran itu masih relevan dan digunakan sampai hari ini, baik di Indonesia maupun mancanegara, khususnya kawasan Asia Tenggara.

Tokoh-tokoh yang lahir dari negeri serambi Mekah ini pada umumnya adalah yang menguasai keilmuan agama

²⁷ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Terjemah: R. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi, [Indonesia: PT. Serambi Ilmu Semesta, cet. I, 1429/2008], h. 145.

²⁸ Uraian singkat tentang beberapa kalender yang berkembang di Indonesia dapat disimak dalam: Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kalender Islam : Lokal ke Global Problem dan Prospek* (Medan: OIF UMSU, cet. I, 1437/2016), h. 67-74.

(Islam) seperti fikih, akidah, dan tasawuf. Namun tak jarang pula diantara mereka betapapun keahlian utamanya adalah bidang agama, namun mereka juga menguasai cabang keilmuan eksakta, khususnya astronomi atau ilmu falak. Beberapa tokoh itu diantaranya adalah: Teungku Muhammad Ali Irsyad, Nur ad-Din ar-Raniry, Abbas al-Asyi (Teungku Chik Kuta Karang), dan 'Abd ar-Rauf bin Fanshuri.

▪ *Teungku Muhammad Ali Irsyad*

Teungku Muhammad Ali Irsyad dikenal juga dengan Abu Teupin Teungku Muhammad Ali Irsyad. Lahir tahun 1921 M di Desa Kayee Jatoe (Teupin Raya), Glumpang Tiga, Pidie. Ayahnya Muhammad Irsyad, sedangkan ibunya Aisyah. Ayahnya adalah keturunan Panglima Doyen di Aceh Besar, dan juga seorang Kadi (Ulee Balang Glumpang Payong) di zaman Belanda. Sedangkan ibunya berasal dari keluarga ulama di Lapang Lhoksukon yang hijrah ke Teupin Raya. Dari silsilah kedua orang tuanya ini tampak bahwa Teungku Muhammad Ali Irsyad adalah keturunan bangsawan dan ulama.²⁹

Teungku Muhammad Ali Irsyad sejak kecil dididik langsung oleh orang tuanya khususnya dalam bidang agama. Selain belajar agama, dia juga belajar ilmu-ilmu umum. Salah satu gurunya adalah Teungku Abdurrahman di Uteuen Bayu Ulee Glee.

Pada tahun 1947 M, Teungku Muhammad Ali Irsyad melanjutkan pendidikannya ke Pulo Kiton, selanjutnya

²⁹ Darussa'adah, *Riwayat Hidup Teungku Muhammad Ali Irsyad* (Teupin Raya-Sigli, Darussa'adah, 2005), h. 1.

menuju Gandapura. Konon, di Gandapura dia mulai mempelajari ilmu falak kepada seorang ulama yang baru pulang dari Mekah. Ilmu falak bagi Teungku Muhammad Ali Irsyad sangat menarik perhatiannya. Dia belajar ilmu ini selama dua tahun kepada Teungku Usman Maqam.

Tahun 1961 M, Teungku Muhammad Ali Irsyad berangkat ke Mesir untuk menimba ilmu agama. Di Mesir dia diterima di madrasah persiapan (*Dirāsah Khāsshah*), disini dia secara khusus mendalami ilmu falak kepada Syaikh Ulaa al-Banna.³⁰ Kegigihan dan kejujuran Teungku Muhammad Ali Irsyad dalam belajar ilmu falak sendiri mendapat apresiasi dari sang gurunya ini. Sejak itu pula dia mendapat sebutan (gelar) “*al-falaky*”, sebuah gelar yang menunjukkan keahlian dalam ilmu falak. Lebih dari itu, keahliannya dalam bidang ini menjadikannya dikenal bukan saja di Aceh dan Nusantara, namun juga di Mesir.

Tahun 1966 M dia menyelesaikan pendidikannya di Al-Azhar dalam bidang ilmu falak. Dia mendapat lisensi keilmuan (ijazah) dalam bidang ini. Keahliannya di bidang ilmu falak meliputi penanggalan, waktu salat di berbagai negara, awal bulan kamariah, persoalan rukyatul hilal, gerhana, arah kiblat, dan lain-lain.³¹

Teungku Muhammad Ali Irsyad memiliki 28 karya tulis dalam beberapa bidang ilmu yang ditulis dalam beberapa bahasa (Aceh, Gayo, dan Arab). Adapun karyanya di bidang

³⁰ Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, j. 2 (Medan: Harian Waspada, cet. IV, 2007), h. 282.

³¹ Sabri A, dkk, *Biografi Ulama Aceh Abad XX*, j. 2 (Banda Aceh: BKSMT Banda Aceh, cet. II, 2007), h. 74.

ilmu falak antara lain “*Taqwīm al-Hijry*” dan “*adh-Dhahwah al-Kubrā fi ‘Ilm al-Miqāt*”.³²

▪ ***Syaikh Nuruddin ar-Raniry***

Syaikh Nuruddin ar-Raniry adalah tokoh yang cukup banyak mendapat perhatian dalam sejarah Nusantara. Syaikh Nuruddin ar-Raniry merupakan tokoh keturunan Arab. Dia banyak menulis karya dalam bahasa Arab dan Melayu. Karya-karyanya lebih banyak ditujukan untuk membantah paham “*Wahdatul Wujud*” yang dipopulerkan oleh Syaikh Hamzah al-Fansuri dan Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani.

Diantara karya Syaikh Nuruddin ar-Raniry adalah:

1. Ash-Shirath al-Mustaqim.
2. Al-Fawa'id al-Bahiyah fi al-Ahadits an-Nabawiyah.
3. Hidayah al-Habib fi at-Targhib wa at-Tarhib.³³
4. Fath al-Mubin 'ala al-Mulhidin.

Syaikh Nuruddin ar-Raniry dilahirkan di Ranir, India. Dia berasal dari keturunan suku Quraisy yang pindah ke India. Pendidikan awal Syaikh Nuruddin ar-Raniry diperoleh di desa kelahirannya, Ranir. Syaikh Nuruddin ar-Raniry tercatat berangkat ke Mekah dan Madinah tahun 1030 H/1621 M dan disana dia diantaranya belajar kepada Syaikh Abu Hafash Umar bin Abdullah Ba Syaiban atau Sayyid Umar al-Aidrus. Dengan tokoh ini dia belajar tarekat Rifa'iyah.

³² IAIN Ar-Raniry, *Eksiklopedi Pemukiran Ulama Aceh* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), h. 294.

³³ Menurut Wan Mohd Shaghir Abdullah, buku ini merupakan karya hadis yang pertama dalam bahasa Melayu.

Diriwayatkan bahwa kedatangan Syaikh Nuruddin ar-Raniry ke Aceh adalah pada tahun 1577 M, namun ada yang mengatakan tahun 1637 M (yang berarti satu tahun setelah wafatnya Sultan Iskandar Muda). Kedatannya Syaikh Nuruddin ar-Raniry ke Aceh pada awalnya menimbulkan polemik karena dianggap membawa paham baru, dalam hal ini paham penolakan atas tasawuf Syaikh Hamzah al-Fansuri dan Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani.

Dalam perkembangannya, di Aceh, Syaikh Nuruddin ar-Raniry mendapat tempat dan dukungan dari Raja Iskandar II. Dia mulai dikenal masyarakat luas karena ketegasan dan keberaniannya, serta kedalaman dan keluasan keilmuannya. Syaikh Nuruddin ar-Raniry juga dikenal ahli dalam ilmu mantik, balaghah, dan fikih. Dalam fikih, Syaikh Nuruddin ar-Raniry adalah penganut mazhab Syafii, sedangkan dalam akidah dia berhaluan Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah. Sementara itu dalam tasawuf, dia adalah pengikut tarekat-tarekat sufiah. Ar-Raniry memiliki banyak murid, diantara muridnya yang cukup menonjol adalah Syaikh Yusuf Tajul Mankatsi al-Maqasari al-Khalwati yang berasal dari Makasar (Bugis).

Mengenai wafatnya, terdapat perbedaan pendapat di kalangan peneliti dan sejarawan. Ada pendapat yang menyatakan bahwa Ar-Raniry wafat di India, sedangkan pendapat lain menyatakan dia wafat di Aceh. Satu pendapat mengatakan bahwa Ar-Raniry wafat pada tanggal 22 Zulhijah 1069 H (bertepatan 21 September 1658 M).³⁴

³⁴ Wan Mohd Shaghir Abdullah, *Syeikh Nuruddin Ar-Raniry Ulama Ahli Debat*, dalam "Kitab Bad' Khalq as-Samawat wa al-Ardh" karya Nuruddin ar-Raniry (Malaysia: Khazanah Fathaniyah, 1439 H/2018 M), h. 1-4 (halaman dari kiri-kanan).

▪ *Abbas al-Asyi (Teungku Chik Kutakarang)*³⁵

Abbas al-Asyi adalah seorang ahli astronomi di dunia Melayu-Nusantara, dia dikenal juga dengan Teungku Chik Kutakarang. Selain ahli astronomi, dia juga menguasai ilmu hisab, hikmah, fikih, kedokteran, sastra, dan politik. Sementara itu afiliasi mazhab fikihnya adalah mazhab Syafii, yang mana hal ini ia kemukakan di bagian akhir dari karyanya "*Qanu' Liman Ta'atthuf*".

Tentang kelahiran dan wafatnya tidak diketahui secara persis. Dalam karyanya "*Qunu' Liman Ta'atthuf*" disebutkan bahwa dia selesai menulis karya ini pada tahun 1259 H/1843 M, lalu selesai menulis *Siraj azh-Zhalam*" pada tahun 1266 H/1849 M. Ini memberi informasi kepada kita bahwa dia hidup sampai sesudah tahun-tahun itu.

Menurut informasi, Abbas al-Asyi (Teungku Chik Kutakarang) pernah menuntut ilmu di kota Mekah, dimana dia berjumpa dengan Syaikh Zainuddin yang juga dari Aceh, lalu Syaikh Ismail Minangkabau, Syaikh Ahmad Khatib Sambas, Syaikh Muhammad Shalih Rawa, dan tokoh-tokoh lainnya.

Sementara itu gurunya dalam bidang ilmu falak yang berasal dari Nusantara adalah Syaikh Daud bin Abdullah al-Fathani dan Syaikh Abdus Shamad al-Falimbani. Sedangkan guru-gurunya yang berasal dari Arab adalah: Sayyid Ahmad al-Marzuqi³⁶, Syaikh Utsman ad-Dimyathy,

³⁵ Biografi Abbas al-Asyi (Teungku Chik Kutakarang) merujuk kepada dua karya berikut: (1) Haji Wan Mohd Shaghir Abdullah, *Syeikh Abbas Kutakarang Ahli Astrologi Dunia Melayu*, dalam lampiran "*Siraj azh-Zhalam fi Ma'rifah as-Sja'd wa an-nahs fi asy-Syuhur wa al-Ayyam*" karya Abbas al-Asyi (Abbas Kutakarang), Malaysia: Khazanah Fathaniyah, 1439 H/2018, h. 1-5 (dari halaman sebelah kiri), (2) Muliadi Kurdi, *Teungku Chik Kuta Karang* (Aceh: Lembaga Naskah Aceh, cet. I, 2014 M).

³⁶ Salah satu karyanya "*Syarh Natijah Miqat*", yang mana karya ini menjadi rujukan Abbas al-Asyi dalam menyusun "*Siraj azh-Zhalam*".

Syaikh Muhammad Sa'id Qudsi, Syaikh Muhammad Shalih bin Ibrahim ar-Rais, Syaikh Umar Abdur Rasul, Syaikh Abdul Hafizh al-Ajami, dan tokoh-tokoh lainnya.

Adapun karya-karya Abbas al-Asyi (Teungku Chik Kutakarang) adalah:

1. *Qunu' Liman Ta'atthuf*. Karya ini masih dalam bentuk manuskrip, diantara naskahnya terdapat di Museum Islam Pusat Islam Kuala Lumpur, lau di Pusat Manuskrip Melayu Perpustakaan Negara Malaysia dan koleksi Wan Mohd Shaghir Abdullah.
2. *Siraj azh-Zhalam fi Ma'rifah as-Sa'd*.
3. *Kitab ar-Rahmah*. Membahas tentang kesehatan (tabib) dan obat-obatan.
4. *Tadzkirah ar-Rakidin*. Berbentuk prosa Melayu-Aceh. Salah satu naskahnya tersimpan di Leiden.
5. *Mau'izhah al-Ikhwana*. Karya dalam bentuk prosa dan ditulis dalam bahasa Melayu-Aceh.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan tokoh dan analisis konten naskah, yaitu naskah "*Risalah fi at-Taqwim*" karya Syaikh 'Abd ar-Rauf Singkil. Pendekatan tokoh yaitu dengan menelusuri biografi Syaikh 'Abd ar-Rauf Singkil dan kontribusinya dalam bidang ilmu falak. Sedangkan analisis konten yaitu dengan menggunakan pendekatan filologi (*tahqiq turats*).

Sumber data primer penelitian ini adalah naskah manuskrip berjudul "*Risalah fi at-Taqwim*" karya Syaikh 'Abd ar-Rauf Singkil. Sedangkan sumber data Skunder adalah

literatur-literatur terkait penanggalan dan ilmu falak, serta literatur-literatur tentang Syaikh 'Abd ar-Rauf Singkil.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan menggunakan dokumentasi manuskrip "*Risalah fi at-Taqwim*" karya Syaikh 'Abd ar-Rauf Singkil yang diperoleh dari Aceh.

Adapun teknik analisis data dari penelitian ini terdiri dari deskripsi naskah dan analisis filologi. Dalam hal ini naskah "*Risalah fi at-Taqwim*" dianalisis dengan menggunakan analisis sejarah yang meliputi: biografi tokoh (pengarang), perkembangan ilmu falak di zaman Syaikh 'Abd ar-Rauf Singkil, dan isi kandungan naskah tersebut. Sedangkan analisis filologi (tahqiq) naskah, yaitu dengan menulis ulang naskah, menjelaskan makna kata-kata yang sulit dan ganjil, memberi tanda bacaan, menjelaskan angka-angka jumali (*hisab al-jummal*) yang digunakan dalam naskah, dan lain-lain.

Secara umum, adapun ringkasan langkah-langkah dalam tahqiq naskah "*Risālah fī at-Taqwīm*" ini adalah sebagai berikut:

1. Inventarisir naskah;
2. Deskripsi naskah dan pengarang;
3. Proses tahqiq;
4. Ta'liq (catatan).

Adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan: (1) triangulasi, (2) kecukupan referensi, dan (3) pengecekan sejawat.

BIOGRAFI SYAIKH 'ABD AR-RAUF SINGKIL

A. Biografi dan Perjuangan Menuntut Ilmu

Nama lengkap Syaikh 'Abd ar-Ra'uf adalah 'Abd ar-Ra'uf bin Ali. Dia lebih dikenal dengan Syaikh 'Abd ar-Ra'uf as-Sinkil. Syaikh 'Abd ar-Rauf juga dikenal dengan julukan Teungku Syiah Kuala, karena dia mendirikan sebuah pusat pendidikan di dekat muara (sungai) yang disebut 'Kuala'. Dari namanya juga tampak bahwa dia berasal dari Fansur, Sinkil (wilayah pantai barat-laut Aceh). Menurut Hasjmi, seperti dikutip Azra, nenek moyang Syaikh 'Abd ar-Rauf berasal dari Persia yang datang ke Kesultanan Samudera Pasai pada akhir abad ke-13 M.³⁷

Untuk tahun kelahirannya, dalam literatur-literatur bibliografi tidak diketahui secara persis. Namun menurut

³⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Prenada Media, cet. II, 2005), h. 230

Rinkes, seperti dikutip Azra, diduga 'Abd ar-Rauf lahir tahun 1024 H/1615 M.³⁸ Adapun wafatnya adalah pada tahun 1105 H/1693 M.

Syaikh 'Abd ar-Ra'uf mendapatkan pendidikan awalnya di desa kelahirannya, Sinkil (sekarang Singkel), terutama dari ayahnya sendiri yaitu Syaikh Ali. Ayahnya ini adalah seorang alim yang mendirikan sebuah madrasah yang menarik murid-murid dari berbagai tempat di Kesultanan Aceh. Konon, 'Abd ar-Ra'uf pernah belajar kepada Syaikh Syams ad-Din as-Samatrani (w. 1040 H/1630 M).

Syaikh 'Abd ar-Rauf banyak menghabiskan waktunya di luar negeri (Arabia) guna menuntut ilmu. 'Abd ar-Ra'uf muda tercatat meninggalkan Aceh menuju Arabia sekitar tahun 1052 H/1642 M. Buah dari perjalanan panjangnya ini adalah dia menuliskan daftar 19 orang guru yang dari mereka dia mempelajari berbagai cabang ilmu keislaman, serta 27 ulama lainnya yang dengan mereka dia mempunyai kontak dan hubungan pribadi.³⁹ Rihlah ilmiahnya ke Arabia dimulai dari Doha, Yaman, Jeddah, Mekah, dan Madinah. Secara keseluruhan, Syaikh 'Abd ar-Rauf melalui 19 tahun dalam berkelana di Arabia. Fakta pula bahwa sebagian besar guru dan kenalannya tercatat dalam kamus-kamus biografi Arab yang menunjukkan keunggulan yang tak tertandingi dari lingkungan intelektualnya. Karir pendidikan dan keilmuannya juga sangat lengkap mulai dari syariat, fikih, hadis, kalam, dan tasawuf.⁴⁰

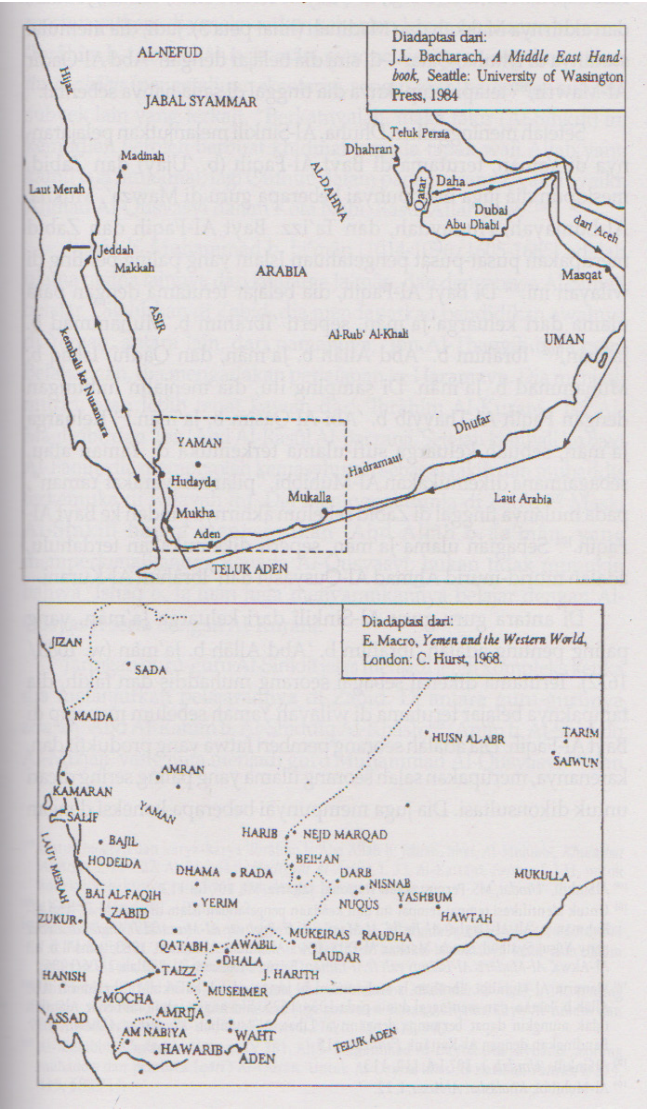
Seperti diinformasikan Syaikh 'Abd ar-Rauf sendiri dalam karyanya *'Umdah al-Muhtajin*, dia pernah belajar di banyak tempat dan wilayah di Yaman, seperti Aden, Zabid, Mukha, Tayy, Bait al-Faqih, dan Maza'. Syaikh 'Abd ar-Rauf juga telah melintasi gurun pasir Arab dan belajar di Doha,

³⁸ *Ibid*, h. 229.

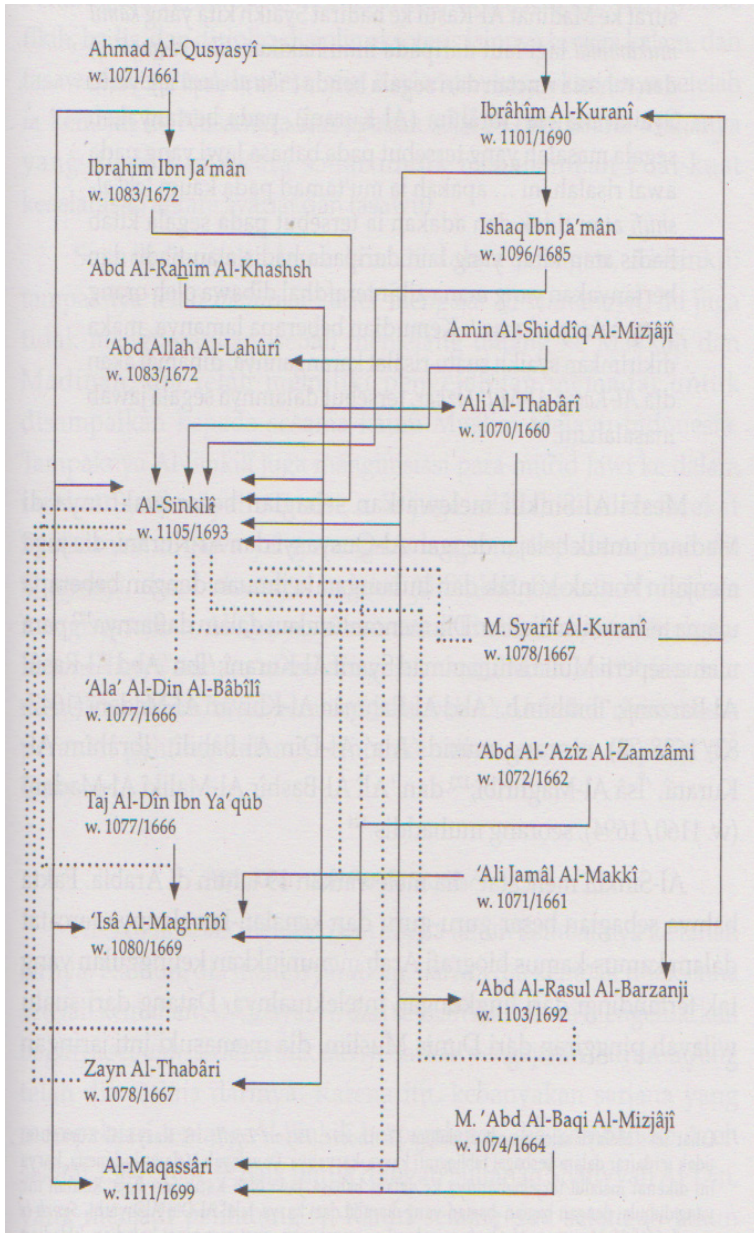
³⁹ *Ibid*, h. 232.

⁴⁰ *Ibid*, h. 241.

Qatar. Lalu ia belajar ke Jeddah, Makkah, dan Madinah. Disiplin ilmu yang ia pelajari adalah disiplin-disiplin ilmu yang lazim dikuasai dan dipelajari para pelajar, yaitu bahasa Arab, membaca al-Qur'an, hadis, syariat, dan tasawuf.



Gambar (1):
Rute Perjalanan Al-Sinkili di Aceh (Sumber: Azra, 233)



Gambar (2):
Jaringan Al-Sinkili (Sumber: Azra, 239)

Dalam rentang waktu dan wilayah geografis yang ia lalui, terutama tatkala di Arabia, tampak bahwa Syaikh 'Abd ar-Ra'uf memiliki pengalaman dan wawasan yang luas yang ditunjukkan dengan banyaknya guru yang ia belajar dengan mereka. Dari sejumlah daftar guru-gurunya, sebagian besar terdaftar dalam buku-buku bibliografi ulama. Melalui pengembaraannya yang begitu panjang pula menyebabkan dia menguasai banyak bahasa seperti Arab, Urdu, Persia, dan Melayu. Di era modern, atas peran dan kontribusinya yang begitu besar di Nusantara (khususnya di Aceh), nama panggilanannya yaitu Syaikh Kuala diabadikan menjadi nama sebuah perguruan tinggi di Aceh yaitu Universitas Syiah Kuala atau disingkat Unsyiah.

Tatkala di Haramain, Syaikh Abdur Ra'uf tercatat pernah diberi amanah untuk mengajarkan ilmunya di dua kota mulia ini (Haramain, Makkah dan Madinah). Amanah ini tentunya bukan tanpa alasan, sebab saat pertama kali datang ke Haramain, dia telah memiliki bekal pengetahuan ilmu agama yang sudah memadai, sehingga tidak heran jika pada akhirnya dia diberi amanah menjadi salah satu pengajar di tanah mulia itu. Lebih dari itu, Syaikh Abdur Ra'uf juga tercatat sebagai tokoh ulama Nusantara yang berhasil menghubungkan jaringan ulama internasional dengan ulama regional yaitu dengan upayanya menarik banyak murid dari berbagai wilayah di alam Melayu-Nusantara.⁴¹

⁴¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, cet. I, 1423/2002), h. 107.

B. Karya-Karya Syaikh ‘Abd ar-Ra’uf

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, Syaikh ‘Abd ar-Rauf menulis sekitar 22 karya, yang meliputi kajian fikih, tafsir, kalam, dan tasawuf. Dia menulis dalam bahasa Melayu dan Arab. Dalam penulisan karya-karyanya yang berbahasa Melayu, dia dibantu dua guru bahasa Melayu, sebab dia tidak terlalu piawai dalam bahasa ini oleh karena dia cukup lama berkelana di Arabia dan praktis tidak menggunakan bahasa Melayu. Dalam keseluruhan karya-karyanya, tampak bahwa Syaikh ‘Abd ar-Rauf memberi perhatian besar terhadap rekonsiliasi antara syariat dan tasawuf atau antara ilmu zahir dan ilmu batin.

Salah satu karya Syaikh ‘Abd ar-Ra’uf yang cukup populer adalah *“Mir’ah ath-Thullāb fī Tasyīl Ma’rifah al-Ahkām asy-Syar’iyyah li al-Mālik al-Wahhāb”*. Karya ini ia tulis atas permintaan Sultanah Shafiyah ad-Din, diselesaikan pada tahun 1074 H/1663 M. Buku ini mencakup bahasan-bahasan seperti ibadah, muamalat, fikih, politik, sosial, ekonomi, dan persoalan-persoalan keagamaan umat Islam.⁴²

Karya fikih Syaikh ‘Abd ar-Rauf lainnya adalah *“Kitab al-Fara’idh”* yang membahas tentang kewarisan dalam Islam. Dalam bidang tafsir, Syaikh ‘Abd ar-Rauf menulis *“Tarjuman al-Mustafid”* yang ditulis ketika dia berada di Aceh. Buku ini terhitung sebagai karya tafsir generasi awal yang beredar di Nusantara dan tersebar hingga mancanegara, khususnya Asia Tenggara. Dalam bidang hadis, dia menulis dua karya. Pertama, *“Hadits Arba’in”* yang merupakan 40 hadis karya An-Nawawi yang ditulis atas permintaan Sultanah

⁴² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, h. 245.

Zakiyyah ad-Din. Lalu yang kedua *“al-Mawa’izh al-Badi’ah”*, sebuah koleksi hadis-hadis qudsi yaitu wahyu Tuhan yang disampaikan kepada kaum beriman melalui redaksi Nabi Saw secara mandiri. Secara praktis tampak bahwa dua karya hadis Syaikh ‘Abd ar-Rauf ini lebih ditujukan kepada kaum awam.

Sedangkan karyanya di bidang ilmu falak adalah sebuah catatan ringkas tentang penanggalan berjudul *“Risālah asy-Syaikh ‘Abd ar-Ra’uf fi at-Taqwīm”* atau disingkat *“Risalah fi at-Taqwīm”* yang menjadi fokus penelitian buku ini. Adapun mengenai kemampuannya dalam bidang ilmu falak, penulis belum menemukan data dan sumber lengkap dan otoritatif tentang dari siapa dan dimana Syaikh ‘Abd ar-Ra’uf mempelajari ilmu falak. Namun patut diduga Syaikh ‘Abd ar-Ra’uf belajar dan atau mendapat wawawsan ilmu falak tatkala melakukan pengembaraan ilmu dari Aceh hingga ke Arabia, khususnya di Haramain (Mekah dan Madinah).

Sementara itu dalam bidang mistisisme, Syaikh ‘Abd ar-Rauf menulis *“Kifayah al-Muhtajin Ilā Masyrāb al-Muwahhidin al-Qa’ilin bi Wahdah al-Wujud”*. Buku ini menegaskan transendensi Tuhan atas ciptaan-Nya. Dia juga menulis *“Daqa’iq al-Huruf”*, yang merupakan penafsiran atas apa yang dinamakan “empat baris ungkapan panteistik” dari Ibn ‘Arabi.⁴³ Dengan karyanya ini dia mengingatkan dengan bijaksana tentang bahaya menuduh orang lain kafir.⁴⁴

⁴³ *Ibid*, h. 252.

⁴⁴ *Ibid*, h. 254-255.

C. Guru-Guru dan Murid-Murid Syaikh 'Abd ar-Rauf

Diantara guru utama Syaikh 'Abd ar-Rauf adalah al-Qusyasyi dan al-Kurani. Dari al-Qusyasyi dia banyak belajar ilmu spiritual, sedangkan dari al-Kurani dia belajar ilmu intelektual. Sedangkan murid-muridnya antara lain:

1. Burhan ad-Din atau Burhan ad-Din Ulakan atau Tuanku Ulakan. Tokoh ini adalah murid Syaikh 'Abd ar-Rauf yang paling terkenal di Sumatera. Burhan ad-Din belajar kepada Syaikh 'Abd ar-Rauf selama beberapa tahun.
2. Abd al-Muhyi, berasal dari Jawa Barat. Melalui muridnya ini pula tarekat Syatahriah sebagai diamalkan Syaikh 'Abd ar-Rauf mendapat pengikut di Jawa.
3. 'Abd al-Malik bin 'Abd Allah (w. 1149 H/1736 M) yang lebih dikenal sebagai Tok Pulau Manis dari Trengganu. Dia adalah seorang ulama yang memiliki banyak kelebihan. Dia menulis beberapa karya tentang syariat dan fikih, dan dia juga aktif dalam mengajarkan ilmu⁴⁵
4. Dawud al-Jawi al-Fanshuri bin Ismail bin Agha Musthafa bin Agha Ali ar-Rumi. Diduga dia berasal dari Turki. Dia adalah murid kesayangan Syaikh 'Abd ar-Rauf. Bersama gurunya (Syaikh 'Abd ar-Rauf) Dawud mendirikan sebuah dayah (sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional Aceh). Dia juga menulis sejumlah karya.⁴⁶

⁴⁵ *Ibid*, h. 258.

⁴⁶ *Ibid*, h. 259.

D. Indikasi Syaikh 'Abd ar-Rauf Menguasai Ilmu Falak

Berdasarkan penelusuran sejumlah literatur dan bibliografi, tampaknya tidak ditemukan bukti kuat bahwa Syaikh 'Abd ar-Rauf menguasai ilmu falak. Namun dengan ada dan ditemukannya salah satu karyanya yang berjudul "*Risalah fi at-Taqwim*" ini mengindikasikan bahwa Syaikh 'Abd ar-Rauf menguasai persoalan ilmu falak khususnya terkait penanggalan (takwim).

Berikut ini dikemukakan sejumlah indikasi dan argumen yang menunjukkan bahwa Syaikh 'Abd ar-Rauf menguasai ilmu falak. *Pertama*, seperti dijelaskan Azra, sekitar abad ke-9 M, samudera Pasai dan Fansur (yang merupakan kawasan tempat berada Syaikh 'Abd ar-Rauf) sering dikunjungi para pedagang dari Arab, Persia, India, China, dan Yahudi.⁴⁷ Secara lebih khusus lagi, Fansur adalah pusat Islam penting dan merupakan titik penghubung antara orang-orang Melayu Nusantara dengan kaum Muslim dari Asia Barat dan Asia Selatan. Hal ini setidaknya menjadi petunjuk bahwa telaah astronomi (ilmu falak) sejatinya telah ada dan dipraktikkan di Aceh. Seperti diketahui, sejak silam orang-orang China dan India telah memiliki tradisi astronomi sekaligus astrologi yang ditunjukkan dalam praktik penentuan arah dan penggunaan kompas dalam pelayaran. Dengan demikian patut diduga wawasan para petualang India-Arab ke Nusantara ini ikut memberi khazanah ilmu falak di Nusantara. Seperti dikemukakan Hunke, sejak lama orang-orang China telah mengetahui konsep arah melalui jarum magnetik (kompas) yang ditunjukkan melalui arah Utara-Selatan meskipun penggunaannya dalam

⁴⁷ *Ibid*, h. 230.

kepentingan pelayaran baru mereka ketahui dari orang-orang Arab. Menurut Hunke lagi, pada abad ke-11 M, telah ada kapal-kapal saudagar Arab yang mengangkut barang-barang dagangan menyeberangi samudra Hindia.⁴⁸ Hal ini diperkuat lagi dengan ditemukannya sumber-sumber Arab yang memberi informasi bahwa orang-orang Arab telah terbiasa menggunakan kompas di kapal-kapal mereka tatkala menyeberangi lautan.⁴⁹

Kedua, melalui karya Syaikh ‘Abd ar-Rauf “‘*Umdah al-Muhtajin*” dimana terdapat informasi mengenai tempat-tempat dia belajar, guru-gurunya dalam menimba ilmu, dan sejumlah ulama yang ia temui, dimana diduga Syaikh ‘Abd ar-Rauf meninggalkan Aceh menuju Arabia pada tahun 1052 H/1642 M. Dengan keluasan teritorial tempat belajar dan banyaknya guru yang ia datangi, hal ini menjadi indikasi kuat bahwa Syaikh ‘Abd ar-Rauf menguasai atau sekurang-kurangnya mendalami kajian ilmu falak. Sebab seperti diketahui, beberapa ibadah dalam Islam sangat terkait dengan telaah astronomi khususnya penentuan waktu-waktu salat, arah kiblat, dan awal bulan.

Ketiga, seperti diketahui, tahap terakhir rihlah ilmiah Syaikh ‘Abd ar-Rauf dalam menuntut ilmu adalah Madinah. Menurut Azra, di kota ini dia merasa puas (secara keilmuan) karena dia berhasil menuntaskan pelajarannya.⁵⁰ Selain itu dia juga menjalin kontak dan hubungan keilmuan dengan sejumlah ulama terkemuka disana. Data dan informasi

⁴⁸ Sigrid Hunke, *Syams al-‘Arab Tusatthi* ‘alā al-Gharb Atsar al-Hadhārah al-‘Arabiyyah fī Aurubbah, Terjemah: Faruq Baidhun dan Kamal Dasuqi (Beirut: Dar al-Jil & Dar al-Afaq al-Jadidah, cet. III, 1413/1993), h. 47.

⁴⁹ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Mengenal Karya-Karya Ilmu Falak Nusantara* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, cet. I, 2018), h. 11.

⁵⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, h. 237.

ini tentunya menjadi indikasi kuat bahwa Syaikh 'Abd ar-Rauf menguasai ilmu falak. Sebab seperti diketahui, kawasan Haramain (khususnya Mekah dan Madinah) adalah kawasan Islam yang memiliki khazanah intelektual yang luar biasa, dimana salah satunya adalah khazanah intelektual ilmu falak. Beberapa tokoh falak yang lahir dari kota mulia ini adalah: Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau, Syaikh Muhammad Thahir Jalaluddin, Syaikh Hasan Ma'shum, Syaikh Muhammad Yasin Padang, dan lain-lain.

Keempat, dengan ada dan ditemukannya naskah "*Risalah fi at-Taqwim*" sejatinya merupakan indikasi kuat dan substantif bahwa Syaikh 'Abd ar-Ra'uf Singkil memiliki telaah dan wasasan dalam ilmu falak.

NASKAH “RISALAH FI AT-TAQWIM”

A. Deskripsi dan Kandungan Naskah

Seperti tampak dari judulnya, naskah “*Risalah fi at-Taqwim*” karya Syaikh ‘Abd ar-Rauf Singkil ini membahas tema penanggalan (takwim). Bila ditelusuri, dalam pembahasan-pembahasannya dalam naskah ini, substansi pembahasan yang dikemukakan Syaikh ‘Abd ar-Rauf Singkil dalam naskah ini sangat sederhana, yaitu dasar-dasar mengetahui hari, bulan, dan tahun dalam berbagai varian kalender (takwim).

Naskah “*Risālah fī at-Taqwīm*” ini ditulis dengan bahasa Arab-Melayu, ditulis dengan tinta warna hitam, sedangkan khusus fasal-fasal pembahasan menggunakan tinta warna merah. Naskah ini ditulis oleh Syaikh Abdur Ra’uf bin Fanshuri (w. 1105 H/1693 M). Naskah ini sejatinya tidak diberi judul oleh pengarangnya. Namun dengan menelaah keseluruhan isi naskah didapati bahwa naskah ini memuat

pembahasan tentang konversi penanggalan, oleh karena itu naskah ini penulis beri judul “*Risālah fi at-Taqwīm*” (Catatan Tentang Penanggalan).

Tampaknya, risalah ini pada awalnya merupakan catatan ringan dari Syaikh ‘Abd ar-Ra’uf yang diperuntukkan bagi murid-muridnya atau kalangan terbatas. Pada bagian pengantar (lembar ke-1) terdapat ungkapan berikut,

كتهوي أولهم هي مرید بهو جالن كفد متهوي حرف تاهن إیت
هندقله كو كتهوي دهول بيلغ هجرة نبی یغ مليا إیت

(Ketahuilah olehmu hai murid bahwa jalan kepada mengetahui huruf tahun itu hendaklah kau ketahuilah dahulu bilang hijrah Nabi yang mulia itu...).

Naskah ini hanya terdiri dari 3 lembar (atau 6 halaman), ditulis dalam bahasa Arab-Melayu, dan menggunakan sistem peralihan teks (*nizham at-ta’qibah*). Secara umum naskah ini membahas tentang konversi penanggalan hijriah serta aplikasi tanggal dan nama-nama hari dalam kehidupan sehari-hari.

Pada lembar ke-2 dan ke-3, dikemukakan aplikasi nama-nama hari dan bulan dalam kehidupan sehari-hari, yang mana tiap-tiap hari memiliki aplikasi (prediksi) masing-masing. Dalam naskah tersebut disebutkan,

انی فد میتاکن سهاری بولن فد ستاهن فرتام بولن محرم دان
جک احد سهاری بولن محرم هوجن فون ساغت بوه بوهن
منجادی فائده ث دان جک اثنین سهاری بولن محرم ... دان

سكل رعية فون بايق ضعيف ... كارن فائده ث دان جك ثلاث
سهاري بولن محرم كيلت دان كوره ساغة اورغ فون بايق
ساكة دان جك اربعا سهاري بولن محرم ديغن برس فادي
موره اورغ فون بايق ساكة دان ماتي فون بايق فائده ث .

(Ini pada menyatakan sehari bulan pada setahun pertama bulan Muharram dan jika Ahad sehari bulan Muharram hujan pun sangat buah-buahan menjadi faidahnya dan jika itsnin (Senin) sehari bulan Muharram lapar, dan segala rakyatpun banyak daif lagi karena faidahnya dan jika Selasa sehari bulan Muharram kilat dan guruh sangat orangpun banyak sakit. Dan jika Rabu sehari bulan Muharram dengan beras padi murah orangpun banyak sakit dan mati pun banyak faidahnya...).

Lalu pada lembar ke-3 juga dikemukakan jenis-jenis tahun (kalender), yaitu tahun kamariah, tahun syamsiyah, dan tahun 'adadiyah (urfi). Lalu menurut Syaikh 'Abd ar-Rauf, bilangan terbagi kepada tiga yaitu bilangan Madinah, bilangan India, dan bilangan Arab. Selanjutnya bulan juga terbagi tiga yaitu bulan Arab, bulan Persia, dan bulan Romawi. Hanya saja pengarang (Syaikh 'Abd ar-Rauf) tidak menjelaskan lebih detail tentang tiga jenis penanggalan ini. Ketiganya hanya dikemukakan secara sekilas dan tidak menjadi fokus utama.

Dalam penggunaan angka, pengarang menggunakan sistem angka jumali (Arab: *hisab al-jummal*), dan pada angka-angka jumali dan beberapa sub judul menggunakan tinta berwarna merah. Seperti diketahui, sistem angka jumali adalah metode penulisan angka yang populer digunakan

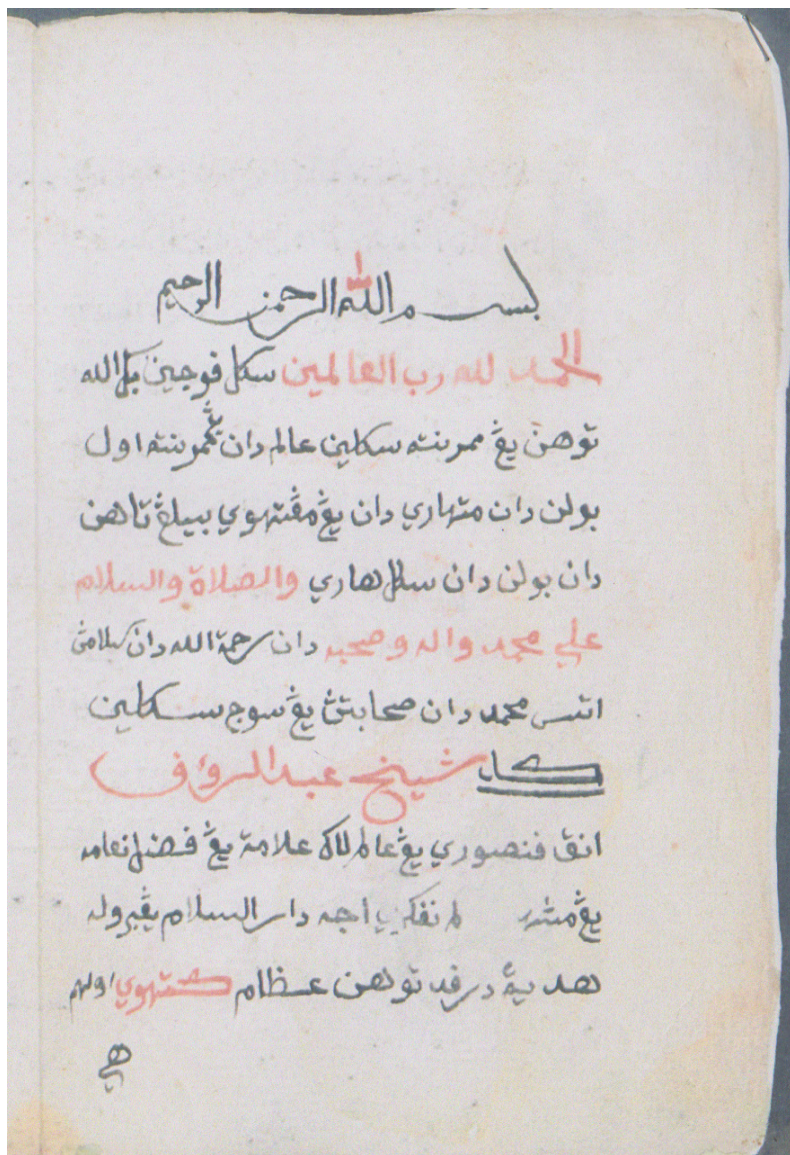
dalam naskah-naskah Arab klasik.⁵¹ Lalu pada bagian akhir naskah atau yang disebut dengan kolofon sama sekali tidak terdapat informasi tentang kapan naskah ini ditulis. Pada kolofon hanya tertulis تمت الكلام بالخير آمين (*tammāt al-kalam bi al-khair amin*), yang bermakna, “telah lengkap pembicaraan (pembahasan) dengan kebaikan, amin”.

Dari uraian di atas, maka dapat di kemukakan kesimpulan dan ringkasan sebagai berikut:

1. Pengarang (Syaiikh ‘Abd ar-Ra’uf tidak menjelaskan alasan menulis naskah ini. Hal ini sebagaimana tampak di bagian mukadimah dimana tidak ada penjelasan, demikian lagi di bagian akhir (kolofon) naskah. Setelah ungkapan pembuka (pujian kepada Allah, selawat dan salam), pengarang langsung menjelaskan isi (pembahasan) naskah.
2. Setelah mukadimah naskah, dijelaskan bahwa Syaiikh ‘Abd ar-Ra’uf adalah anak Fanshury yang alim lagi *‘allamah*, berasal dari negeri Aceh Dar as-Salam (negeri yang penuh kedamaian) yang merupakan pemberian Allah.
3. Pada bagian penutup (kolofon) juga dikemukakan secara singkat, yaitu berupa ungkapan “Inilah bilangan tahun dan bulan. *Tammāt al-kalam bil khair, amin*”. Dalam hal ini tidak ada ungkapan berupa informasi penting terkait naskah maupun pengarang.

⁵¹ Penjelasan lebih detail tentang Hisab Jumali atau hisab al-jummal dibahas dalam sub judul tersendiri dalam buku ini.

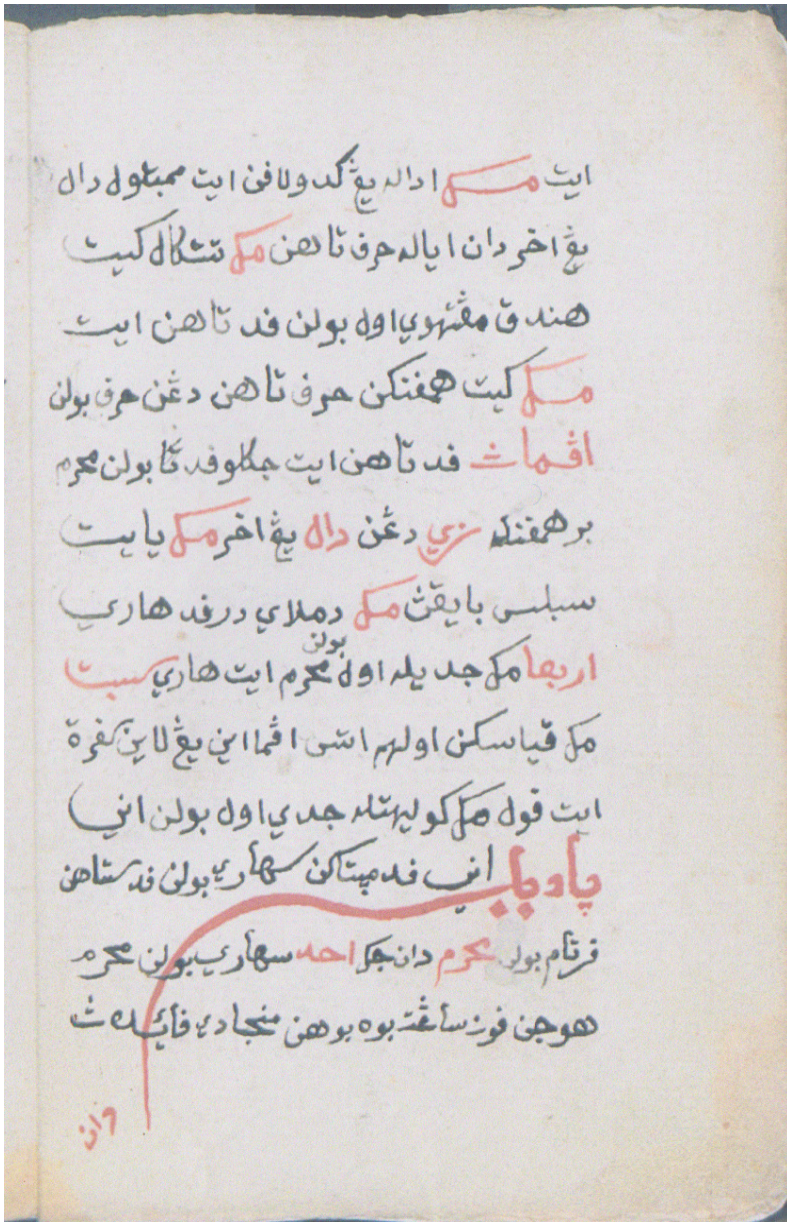
B. Manuskrip Naskah "Risalah fi at-Taqwim"



Gambar (3) : lembar (1a) awal naskah "Risalah fi at-Taqwim"

هي مرید بهو جان کفد مقتری حرف تاهن ایت
 هند قله کو کتوی دهول بیله **هجره** نبی
 یغ ملیا ایت بوغکن دوم لافن تاهن کل برغ
 یغ قفل کدین درفد ممبوغکن ایت دیهک ای
 اتس کل حرف **الهجره بود** کل برغده مان کسده
 مکل یایسوله واله حرف تاهن کدین درایت مکل همفکن حرو
 حرف تاهن کفد کل حرف بولن یایت **نیکم و ابده سراج**
 مکل برغده مان کسده اهن بیله ایت اداله هار یایت فرنام
 بولن **اقما** فد **هجره** الیه صلی الله علیه و آله
 سریدو کواشس توجیه فوله تاهن **کل** اقبیل کیت
 بوغکن درفد ایت دوم لافن تاهن نسجای اداله
 قفل ای کدین درفد ممبوغکن ایت دوم لافن
 تاهن **کل** دیهک ای اتس حرف **الهجره بود**

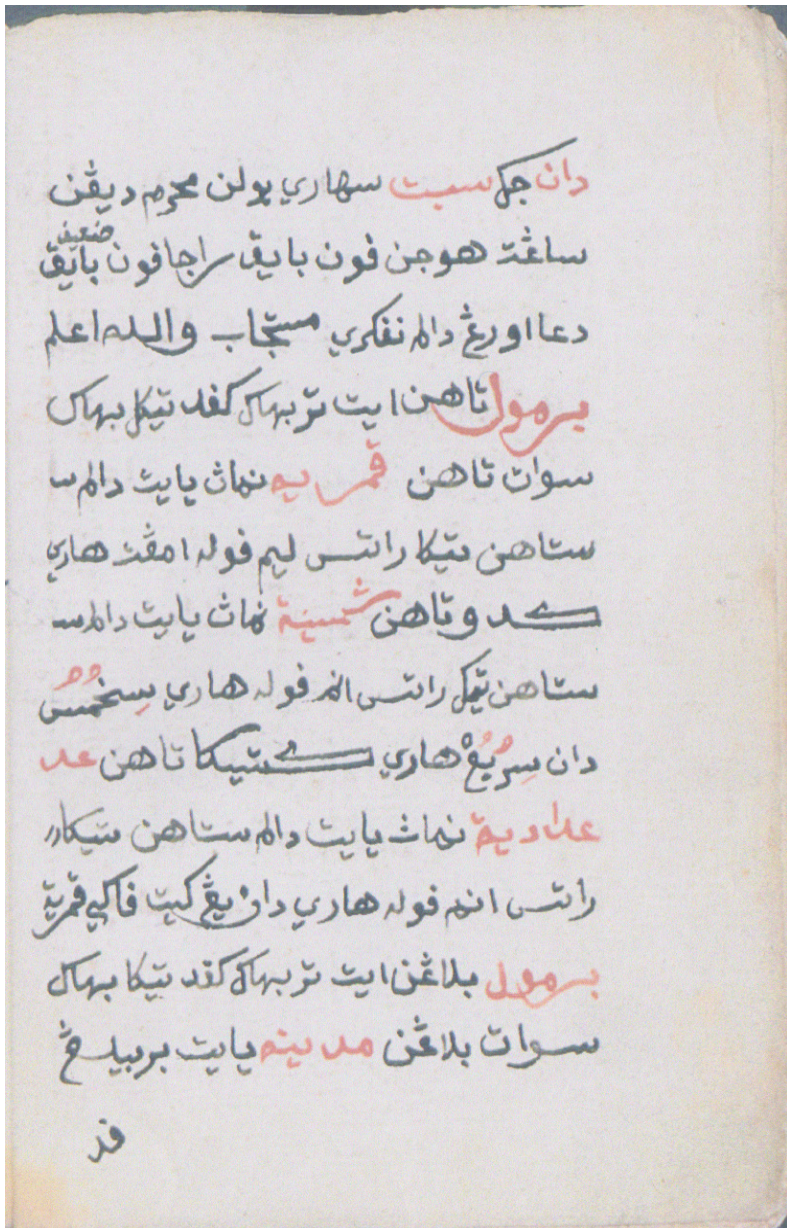
Gambar (4) : lembar (1b) naskah "Risalah fi at-Taqwim"



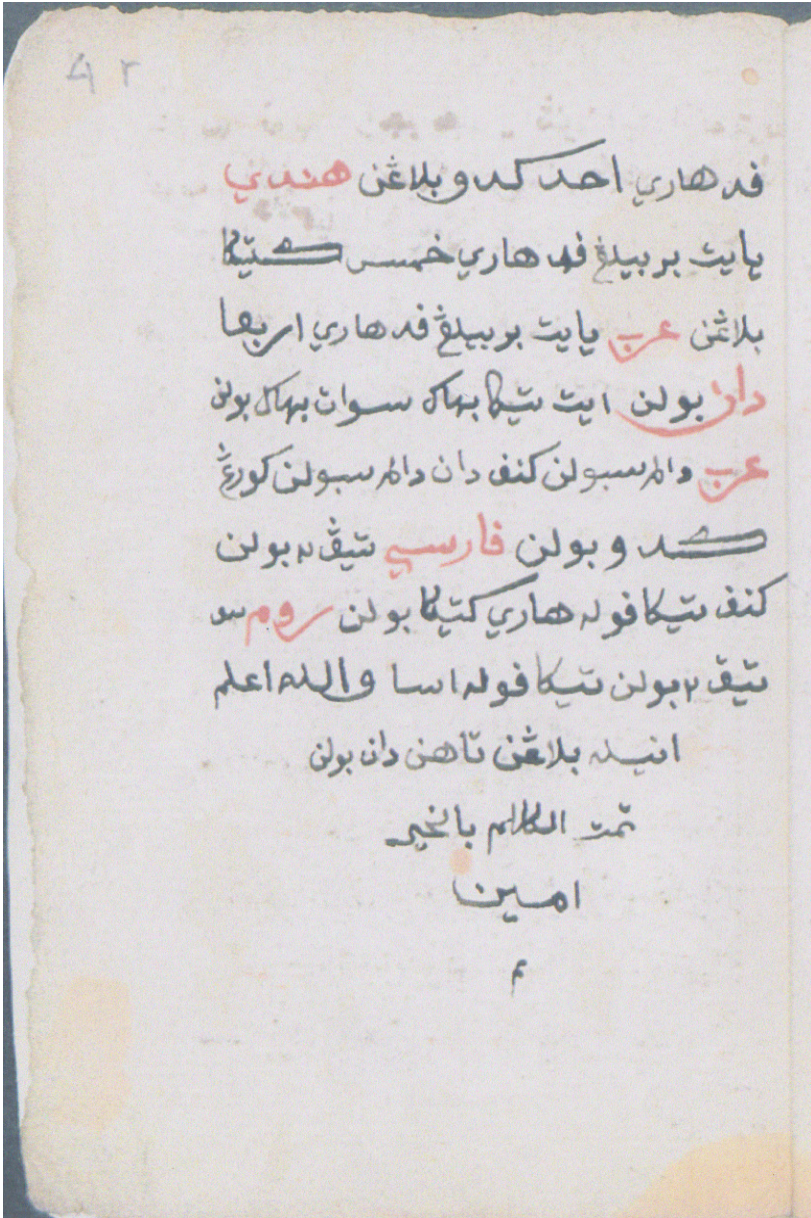
Gambar (5) : lembar (2a) naskah “Risalah fi at-Taqwim”

دان جک اشنی سهار ی بولن محرم لا فردان کل
 رعیۂ فون بایق ضعیف لاک کارن فایده ش
دان جک ثلاث سهار ی بولن محرم کیله دان
 کوره ساغۂ اورغ فون بایق ساکۂ **دان جک**
اربعا سهار ی بولن محرم دین برس فادی
 موره اورغ فون بایق ساکۂ **دان** مایۂ فون بایق
 فایده ش **دان جک خمس** سهار ی بولن محرم
 ما شیبۂ بایق مایۂ کنقۂ فون بایق ساکۂ
 فایده ش تا تم تنامن دان بوه بوهن منجاد
 برجوال فون موره برس فادی فون موره **دان**
جک جمعه سهار ی بولن محرم دین ساغۂ
دان سگ بورغ فون ضعیف **دان** بوه بوهن
 فون منجادی اورغ فون بایق جادی

Gambar (6) : lembar (2b) naskah "Risalah fi at-Taqwim"



Gambar (7) : lembar (3a) naskah "Risalah fi at-Taqwim"



Gambar (8) : lembar (3b) naskah “Risalah fi at-Taqwim”

TAHQIQ TEKS “RISALAH FI AT-TAQWIM”

A. Metode Tahqiq

Tahkik (Arab: *tahqīq*), secara etimologi bermakna verifikasi (*itsbāt*), pengakuratan (*ihkām*) dan perbaikan (*tashīh*).⁵² Dari makna etimologi ini dapat dinyatakan bahwa tahkik adalah mengarahkan perhatian dan penelitian terhadap naskah (manuskrip) dalam rangka mengeluarkan redaksi sebagaimana ditulis oleh pengarangnya dari sisi bahasa, tulisan dan pengertian secara teliti dan cermat.⁵³ Tahkik juga dapat bermakna memunculkan kembali karya-karya ulama silam yang masih berbentuk tulisan tangan dengan meneliti usia, bahan dan kandungan isinya sesuai diinginkan pengarang atau penyalin.⁵⁴

⁵² Dalam “*Lisān al-‘Arab*”nya, Ibn Manzhur secara panjang lebar menjelaskan pengertian tahkik. Lihat: Ibn Manzhur, *Lisān al-‘Arab*, j. 4 [Beirut: Dār ash-Shādir, 2005 M], h. 176.

⁵³ Lihat: Ahmad Mathlub, *Nuzhrah fī Tahqīq al-Kutub*, dalam “Majallah Ma’had al-Makthūthāt al-‘Arabiyyah” Kairo, j. 1, 1402/1982], h. 9.

⁵⁴ Lihat: Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Metode Penelitian Naskah Arab Teori dan Aplikasi* (Medan: Perdana Publishing, cet. I, 2015), h. 3.

Sementara itu manuskrip (Arab: *al-makhthūth* atau *al-makhthūthāt*), secara etimologi berarti naskah yang ditulis menggunakan tangan, tidak dengan suatu alat.⁵⁵ Dalam hal ini manuskrip yang dimaksud adalah naskah karya ulama masa silam yang masih berbentuk tulisan tangan dari pengarangnya atau para penyalin naskah yang sampai kepada kita.⁵⁶

Dalam proses tahqiq atas kitab "*Risālah fī at-Taqwīm*" ini, metode yang digunakan adalah metode standar, yaitu dengan melakukan proses inventarisir naskah, dimana hanya ada satu salinan naskah yang ditemukan. Oleh karena itu pula tahqiq naskah ini hanya menggunakan satu salinan naskah (*nuskhah munfaridah*).

Selanjutnya dilakukan deskripsi tentang naskah yang memuat jumlah halaman naskah, jenis khat yang digunakan, sistematika penulisan, catatan-catatan pinggir naskah, dan lain-lain. Lalu peneliti (*muhaqqiq*) melakukan catatan (*ta'liq*) dalam bentuk catatan kaki (*footnote*). Catatan yang dimaksud adalah penjelasan kata-kata (istilah) ilmu falak, penjelasan kata (kalimat) yang ganjil (unik, sulit), penjelasan huruf jumali, dan lain-lain.

Lalu berikutnya adalah proses tahqiq naskah. Dalam hal ini muhaqqiq mentranskripsikan naskah "*Risālah fī at-Taqwīm*". Selain itu juga, *muhaqqiq* menulis ulang teks naskah berbahasa Arab-Melayu tersebut.

Secara umum, adapun ringkasan langkah-langkah dalam tahqiq naskah "*Risālah fī at-Taqwīm*" ini adalah sebagai berikut:

⁵⁵ Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah Jumhuriyyah Mishr al-'Arabiyyah, *Mu'jam al-Wajiz*, t.t., h. 203.

⁵⁶ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *op.cit.*, h. 2.

5. Inventarisir naskah;
6. Deskripsi naskah;
7. Proses tahqiq;
8. Ta'liq (catatan).

B. Suntingan Teks “Risālah fī at-Taqwīm”

رسالة الشيخ عبد الرؤف في التقويم

للشيخ عبد الرؤف بن فنصوري (ت 1105 هـ/1693 م)

بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله رب العالمين سكل
فوجين بك الله توهن يغ ممرنته سكلين عالم دان يغ ممرنته
أول بولن دان متهاري دان يغ متهوي بيلغ تاهن دان بولن دان
سكل هاري . والصلاة والسلام على محمد وآله وصحبه دان
رحمة الله دان سلامت أوس محمد دان صحابتث يغ سوج
سكلين ... شيخ عبد الرؤف أنق فنصوري يغ عالم لائي علامة
يغ دار السلام يغبروله هدية درفد توهن عظام .

كتهوي أولهم هي مريد بهوجالن كفد متهوي حرف
تاهن إيت هندقله كوكتهوي دهول بيلغ هجرة ني يغ مليا إيت
بوغكن تاهن مك برغ يغ تغكل كمدين درفد ممبوغكن

ايت ديهائي اي اُتس سكل حرف اهجزجوج مك برغدمان
 كسداهن ... دالم حرف تاهن كمدين درايت مك دهمفنكن
 ... حرف تاهن كفد سكل حرف بولن يآيت زبجم وابده زاج
 مك برغدمان كسداهن بيلغ ايت اُداله هاري ايت فرتام بولن
 اقمات فد هجرة النبي صلى الله عليه وسلم سريبو سراتس
 توجه فوله تاهن مك اُفبيل كيت بوغكن درفدات ... تاهن
 نسجاي اُداله تغكل اي كمدين درفد ممبوغكن ايت ... تاهن .
 مك ديهالك اي اتس حرف اهجزوبود

ايت مك اُداله يغ كدولافن ايت ... يغ اخردان اياه
 حرف تاهن . مك تتكال كيت هندق مغتهوي اول بولن فد تاهن
 ايت مك كيت همفنكن حرف تاهن دغن حرف بولن اقمات
 فد تاهن ايت جكالو ... بولن محرم ... زي دغن دال يغ اخرمك
 ياي سبلس باپقت مك دملاي درفد هاري اربعا مك جديله
 اوله بولن محرم ايت هاري مك قياسكن اولهم ... افما اين
 يغ لايين سفرة ايت فول مك ... جدي اول بولن اني اني
 فد مپتاكن سهاري بولن فد ستاهن فرتام بولن محرم دان
 جك احد سهاري بولن محرم هوجن فون ساغت بوه بوهن

منجادي فائده ث دان جك اثنين سهاري بولن محرم ... دان
 سكل رعية فون بايق ضعيف ... كارن فائده ث . دان جك ثلاث
 سهاري بولن محرم كيلت دان كوره ساغة اورغ فون بايق
 ساكة دان جك اربعا سهاري بولن محرم ديغن برس فادي
 موره اورغ فون بايق ساكة دان ماتي فون بايق فائده ث .

دان جك خمس سهاري بولن محرم مانشي بايق ماتي
 كانق كانق فون بايق ساكة . فائدهت تانم تانمن دان بوه
 بوهن منجاد برجوال فون موره برس فادي فون موره .

دان جك جمعة سهاري بولن محرم ديغن ساعة
 دان سكل بورغ فون ضعيف دان بوه بوهن فون منجادي
 اورغفون بايق جادي .

دان جك سبت سهاري بولن محرم ديغن ساعة هوجن
 فون بايق ، راجا فون ضعيف بايق دعا اورغ دالم مستاجب
 والله اعلم .

برمول تاهن قمريه نماث يايث دالم يب ستاهن تيكا
 راتس ليم فوله امفت هاري . كدو تاهن شمسية نماث يايث

دلم يب ستاهن تيك راتس انم فوله هاري سخمس دان سريع
هاري كتيك تاهن عد عدادية نمات يايث دالم ستاهن تيكا
راتس انم فوله هاري دان يغ كيت فاكي قمريه .

برمول بلاغن ايت ترهياكي كفد تيك بهياكي سوات بلاغن
مدنية يايث بريلغ فد هاري احد ، كدو بلاغن هندي يايث
بريلغ فد هاري خمس ، كتيك بلاغن عرب يايث بريلغ فد
هاري اربعا . دان بولن ايت تيكا بهياكي سوات بهياكي بولن عرب
دالم سبولن كنف دان دالم سبولن كورغ ، كدو بولن فارسي
تيف تيف بولن كنف تيكا فوله هاري ، كتيكا بولن روم تيف
تيف بولن تيكا فوله ... والله اعلم . انيله بلاغن تاهن دان بولن
، تمت الكلام بالخير آمين . []

C. Tahqiq Teks “Risālah fī at-Taqwīm”

“Risālah Syaikh ‘Abd ar-Ra’uf fī at-Taqwīm”

karya Syaikh Abdur Ra’uf bin Fanshuri (w. 1105 H/1693 M)

Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala pujian bagi Allah Tuhan yang memerintah sekalian alam dan yang memerintah awal bulan dan matahari dan yang mengetahui bilang tahun dan bulan dan segala hari.

Wasshalatu wassalamu ‘ala Muhammadin wa alihi wa shahbihi⁵⁷, dan rahmat Allah dan selamanya atas Muhammad dan sahabatnya yang suci sekalian.

Syaikh Abdur Ra’uf anak Fanshury yang alim lagi ‘allamah⁵⁸ yang fadhala ni’amahu⁵⁹⁶⁰ negri Aceh Dar assalam yang beroleh hadiah daripada tuhan ‘izham⁶¹.

Ketahui olehmu hai murid, bahwa jalan kepada mengetahui huruf tahun itu hendaklah kau ketahui dahulu bilang hijrah Nabi yang mulia itu, buangkan dua delapan⁶² tahun, maka barang yang tinggal kemudian daripada membuang itu dibahagi ia atas segala huruf هجرجبوج⁶³, maka barang dimana kesudahan maka yaitulah dalam huruf tahun kemudian dari itu maka dihimpunkan huruf-huruf tahun kepada segala huruf bulan yaitu زبجم وابده زاج⁶⁴ maka barang dimana kesudahan bilang itu adalah hari itu pertama bulan, upamanya pada hijrah Nabi shalla Allah ‘alaihi wasallam seribu seratus tujuh puluh tahun maka apabila kita buangkan daripadanya dua delapan⁶⁵ tahun niscaya adalah tinggal ia kemudian daripada membuang itu dua delapan tahun. Maka dibahagi ia atas huruf هجزوبود⁶⁶.

⁵⁷ Terjemahnya: selawat dan salan atas Nabi Muhammad dan para sahabatnya.

⁵⁸ ‘Allamah: orang yang memiliki banyak pengetahuan (multidisiplin).

⁵⁹ Fadhala ni’amahu: yang diberi kelebihan atas nikmat Allah.

⁶⁰ Ada dua kata yang tidak jelas.

⁶¹ ‘Izham: yang agung.

⁶² Dua puluh delapan.

⁶³ Ini adalah huruf (angka) jumali.

⁶⁴ زبجم وابده زاج ini adalah huruf (angka) jumali, maksudnya adalah: 7 2 3 6 1 2 4 5 7 1 3.

⁶⁵ Maksudnya dua puluh delapan.

⁶⁶ Huruf هجزوبود maksudnya adalah: 1 5 7 6 2 6 4.

Itu maka adalah yang kedualapan itu ...⁶⁷ dan yang akhir dan ialah huruf tahun. Maka tatkala kita hendak mengetahui awal bulan pada tahun itu maka kita himpungkan huruf tahun dengan huruf bulan, upamanya pada tahun itu jikalau pada bulan Muharram berhimpun هـ⁶⁸ dengan دال⁶⁹ yang akhir maka yaitu sebelas banyaknya maka dimulai daripada hari arbi'a'⁷⁰ maka jadilah awal bulan Muharram itu hari kita, maka kiyaskan olehmu atas upamanya ini yang lain seperti itu pula. Maka kau lihatlah jadi awal bulan ini.

Ini pada menyatakan sehari bulan pada setahun pertama bulan Muharram dan jika ahad sehari bulan Muharram hujan pun saatnya buah-buahan menjadi faidahnya dan jika itsnin⁷¹ sehari bulan Muharram lapar dan segala ra'iyah⁷² pun banyak dha'if⁷³ lagi karena faidahnya dan jika tsulatsa'⁷⁴ sehari bulan Muharram kilat dan guruh sangat orang pun banyak sakit.

Dan jika arbi'a' sehari bulan Muharram dingin beras padi murah orangpun banyak sakit dan matipun banyak faidahnya. Dan jika khamis sehari bulan Muharram manusia banyak mati, kanak-kanak pun banyak sakit. Faidahnya tanam-tanaman dan buah-buahan menjadi berjual pun murah beras padi pun murah. Dan jika jum'ah sehari bulan Muharram dingin sangat dan segala burungpun dha'if, dan buah-buahan pun menjadi orangpun banyak jadi. Dan jika sabtu sehari bulan Muharram dingin sangat hujan pun banyak raja pun dha'if banyak doa orang dalam negeri mustajab, wallah a'lam.

⁶⁷ Tulisan tidak jelas.

⁶⁸ Huruf zai, dalam hisab jumali bermakna angka 7.

⁶⁹ Huruf dal dalam hisab jumali bermakna angka 4.

⁷⁰ Arbi'a' = hari Rabu.

⁷¹ Itsnin = hari Senin.

⁷² Ra'yah = orang-orang, masyarakat.

⁷³ Dha'if = lemah.

⁷⁴ Tsulatsa' = hari Selasa.

Bermula tahun itu terbahagi kepada tiga bahagi. Suatu tahun qamariyah⁷⁵ namanya yaitu dalam setahun tiga ratus lima puluh empat hari. Kedua tahun syamsiyah namanya yaitu dalam setahun tiga ratus enam puluh hari sikhumus⁷⁶ dan sirubu⁷⁷ hari ketika tahun 'adadiyah⁷⁸ namanya yaitu dalam setahun tiga ratus enam puluh hari dan yang kita pakai qamariyah.

Bermula bilangan itu terbahagi kepada tiga bahagi. Suatu bilangan Madinah yaitu berbilang pada hari ahad kedua bilangan Hindy yaitu berbilang pada hari khamis, Ketiga bilangan Arab yaitu berbilang pada hari arbi'a'. Dan bulan itu tiga bahagi, suatu bahagi bulan Arab dalam sebulan genap dan dalam sebulan kurang. Kedua bulan Farisy tiap-tiap bulan genap tiga puluh hari. Ketiga bulan Rum, tiap-tiap bulan tiga puluh. wallah a'lam.

Inilah bilangan tahun dan bulan. Tammat al-kalam bil khair, amin.

D. Hisab Jumali

Hisab Jumali (Arab: *Hisab al-Jummal*) adalah sistem angka yang menggunakan abjad Arab. Diantara penggunaan Hisab Jumali adalah dalam hal berkaitan dengan pencatatan

⁷⁵ Tahun qamariyah adalah tahun yang didasarkan pada peredaran Bulan mengelilingi Bumi dalam orbitnya dengan masa 29 hari, 12 jam, 44 menit 3 detik (29,530589 hari). Ali Hasan Musa, *at Tawqit wa at-Taqwim*, Dar al-Fikr al Mu'ashir-Libanon, cet.II, 1419 H/1998 M., h. 97.

⁷⁶ *Sikhumus* (سخمس), maksudnya adalah seperlima.

⁷⁷ *Sirubu'* (سربع) maksudnya adalah seperempat.

⁷⁸ Tahun 'adadiyah, disebut juga dengan tahun urfi, disebut juga dengan **ta-hun isthilāhy**, yaitu sistem tahun yang dicetus oleh Khalifah Umar dan beberapa sahabat. System tahun 'adadiyah ini melandasi perhitungannya dengan kaidah-kaidah sederhana dengan memperhitungkan umur rata-rata bulan. Dalam satu tahun kamariah umur bulan berganti-ganti antara 30 hari dan 29 hari. Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Problematika Penentuan Awal Bulan* (Malang: Madani, cet. I, 2014), h. 95.

penanggalan. Dalam praktiknya, para pengarang dan penyalin naskah dalam membuat catatan penomoran (penanggalan, penyebutan angka (bilangan), angka-angka dalam skema tabel, dan lain-lain) menggunakan sistem yang dikenal dengan “*hisab al-jummal*”.⁷⁹ Para penulis Arab menyebut angka-angka ini dengan “*hisab al-jummal*”.

Dalam tradisi Arab huruf-huruf jumali ini tersusun seluruhnya menjadi 8 kalimat atau 28 huruf:

أ ب ج د هـ ز ح ط ي - كلمن - س ع ف ص ق ر ش ت - ث خ ذ ض غ

Bila dipisahkan satu persatu, huruf-huruf tersebut adalah:

أ ب ج د هـ ز ح ط ي ك ل م ن س ع ف ص ق ر ش ت ث خ ذ ض غ

أ	ب	ج	د	هـ	و	ز	ح	ط	ي
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

ك	ل	م	ن	س	ع	ف	ص	ق	ر
20	30	40	50	60	70	80	90	100	200

ر	ق	ص	ف	ع	س	ن	م	ل	ك
200	100	90	80	70	60	50	40	30	20

ش	ت	ث	خ	ذ	ض	ظ	غ
300	400	500	600	700	800	900	1000

⁷⁹ Isham Muhammad asy-Syanthi, *Thuruq Ta'rikh an-Naskh fi Makthuthat an-Nasy'ah wa al-Hall* (Diktat), t.t., h. 3.

Dengan penggunaan terhadap penanggalan, biasanya model hisab al-jummal ini terdiri sebagai berikut:

ك	يط	يح	يز	يو	يه	يد	يج	يب	يا
20	19	18	17	16	15	14	13	12	11

ل	كط	كح	كز	كو	كه	كد	كج	كب	كا
30	29	28	27	26	25	24	23	22	21

PENUTUP

Seperi telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui biografi dan kontribusi Syaikh ‘Abd ar-Rauf Singkil dalam bidang Ilmu Falak. Pada penelitian ini target khusus yang diharapkan adalah mendapatkan gambaran isi naskah “*Risalah fi at-Taqwim*” karya Syaikh ‘Abd ar-Rauf Singkil, yang mana naskah ini terbilang langka. Selain itu, seperti diketahui, Syaikh ‘Abd ar-Rauf Singkil adalah tokoh populer di bidang tasawuf dimana karya-karyanya telah banyak di kaji dan dipelajari baik di Indonesia maupun mancanegara. Namun khusus dalam bidang ilmu falak, tampaknya karyanya yang berjudul “*Risalah fi at-Taqwim*” ini belum banyak dikaji oleh para peneliti. Hasil penelitian ini juga akan dipublikasikan pada artikel, jurnal terakreditasi, dan juga menghasilkan buku monograf mengenai analisis filologi (*tahqiq*) “*Risalah fi at-Taqwim*”.

Di masa yang akan datang diharapkan bahwa akan ada pengkajian lebih jauh tentang Syaikh ‘Abd ar-Rauf

dan kontribusinya dalam ilmu falak dan juga tokoh-tokoh falak asal Aceh lainnya. Hal ini bertujuan dalam rangka mengungkap dan memunculkan kembali tokoh-tokoh keagamaan di Nusantara yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu falak maupun bidang-bidang sains lainnya.[]

INDEKS

A

Abbas al-Asyi 12, 16, 17
Aceh vi, vii, 1, 2, 11, 12, 13,
14, 15, 16, 17, 18, 19,
20, 21, 23, 24, 25, 26,
27, 28, 33, 46, 52, 56,
57, 58
Al-Azhar 13, 57, 60
Al-Biruni 5, 8
Al-'Urdhi 4
An-Nadim 4, 5, 55
Arabia 20, 23, 24, 25, 28
Asia Selatan 27
Astronomi 59, 60

B

Belanda 12
Bugis 15

C

China 27

F

Falak iv, v, vii, 3, 4, 5, 6, 7,
11, 27, 28, 51, 55, 56,
57, 59, 60
Filologi vii, 59, 60

G

Glumpang Tiga 12
Gregorian 9

H

Hai'ah 4, 5, 6, 56, 57
Haramain 23, 25, 29
Hasan Ma'shum 29
Hilal 7, 60
Hisab Jumali 33, 48

I

Ibn Sina 5, 6, 56
India 14, 15, 27, 32

K

Kalender 9, 10, 11, 55, 59, 60
kolofon 33
Koptik 9

M

Madinah 10, 11, 14, 20, 21,
23, 25, 28, 29, 32, 48
Makasar 15
Makkah 10, 11, 21, 23
Manuskrip vii, 17, 34, 60
Melayu-Nusantara 1, 16, 23
Mesir 4, 7, 13, 56, 59, 60
Muhammad Thahir Jalalu-
ddin 29
Muhammad Yasin Padang
29

N

Nur ad-Din ar-Raniry 12

P

Penanggalan 2, 3, 8, 10, 31

Persia 9, 19, 23, 27, 32

Q

Quraisy 14

R

rihlah ilmiah 28

S

Sultan Iskandar Muda 15

Sumeria 9

Suriah 3, 9, 55

Syaikh Abdus Shamad al-Falimbani 16

Syaikh Ahmad Khatib Sambas 16

Syaikh Daud bin Abdullah al-Fathani 16

Syaikh Ismail Minangkabau 16

Syaikh Kuala 23

Syaikh Muhammad Shalih

Rawa 16

Syaikh Zainuddin 16

T

Tārikh 4, 6, 57

Teungku Chik Kuta Karang 12, 16

U

Universitas Syiah Kuala 23

Unsyiah 23

W

Wahdatul Wujud 14

Y

Yahudi 9, 27

Yatsrib 11

Yunani 9

Yusuf Tajul Mankatsi al-Maqasari al-Khalwati 15

BIBLIOGRAFI

- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Prenada Media, cet. II, 2005)
- -----, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, cet. I, 1423/2002)
- Ahmad Mathlub, *Nuzhrah fī Tahqīq al-Kutub*, dalam “Majallah Ma’had al-Makhthūthāt al-‘Arabiyyah” Kairo, j. 1, 1402/1982]
- Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Problematisasi Penentuan Awal Bulan* (Malang: Madani, cet. I, 2014)
- -----, *Kalender Sejarah dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan* (Semarang: Afsoh Publisher, cet. I, 2014).
- -----, *Mengenal Karya-Karya Ilmu Falak Nusantara* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, cet. I, 2018)
- -----, *Metode Penelitian Naskah Arab Teori dan Aplikasi* (Medan: Perdana Publishing, cet. I, 2015)
- Abdul Amīr al-Mu’min, *at-Turāts al-Falaky ‘Inda al-‘Arab wa al-Muslimīn wa Atsāruhu fī ‘Ilm al-Falak al-Hadīts* (Aleppo: Universitas Aleppo-Suriyah, 1413/1991)
- Ali Hasan Musa, *at-Tawqīt wa at-Taqwīm*, Dar al-Fikr al Mu’ashir-Libanon, cet.II, 1419 H/1998 M
- An-Nadīm, *al-Fihrist*, Tahkik: Muhammad Ahmad Ahmad (Cairo: Maktabah Taūfiqiyyah, t.t.)
- Ahmad Fuad Basya, *al-‘Athā’ al-‘Ilmy li al-Hadhārah al-Islāmiyyah wa Atsāruhu fī al-Hayāh al-Insāniyyah* (Cairo: Maktabah al-Imām al-Bukhārī, cet. I, 1429/2008)

- Ali Hasan Mūsā, *at-Tauqīt wa at-Taqwīm* [Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āshir & Damaskus: Dār al-Fikr- cet. II, 1419/1998]
- Carlo Nillino, *'Ilm al-Falak Tārīkhuhu 'Inda al-'Arab fī al-Qurūn al-Wusthā* (Mesir: Maktabah ats-Tsaqāfah ad-Dīniyyah, t.t.)
- Darussa'adah, *Riwayat Hidup Teungku Muhammad Ali Irsyad* (Teupin Raya-Sigli, Darussa'adah, 2005)
- Fatimah Mahjub, *Al-Mausu'ah adz-Dzahabiyyah li al-'Ulum al-Islamiyyah*, edisi 129, tahun 1995
- Ibn Manzhūr, *Lisān al- 'Arab*, j. 11 (Beirut: Dār Shādir, cet. IV, 2005)
- Isham Muhammad asy-Syanthi, *Thuruq Ta'rikh an-Naskh fī Makhluthat an-Nasy'ah wa al-Hall* (Diktat)
- IAIN Ar-Raniry, *Eksiklopedi Pemikiran Ulama Aceh* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004)
- Ibn Sina, *Risālah fī al-Hai'ah*, Tahkik: Dr. Maha Mazhlum Khidhr (Cairo: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1427/2006)
- -----, *Kitāb asy-Syifā' (ath-Thabī'īyyat, as-Samā', wa al-'Alam)*, Tahkik: Mahmud Qasim (Cairo: Dār al-Kitāb al-'Araby, 1989)
- Jamāl ad-Dīn bin Manzhūr, *Lisān al-'Arab*, j. 1 [Beirut: Dar Shādir, cet. IV, 2005], h. 84. Muhammad Ali at-Tahānawī, *Kasysyāf Ishthilāhāt al-Funūn wa al-'Ulūm*, j. 1, Tahkik: Dr. Ali Dahrūj [Lebanon: Maktabah Lubnān Nāsyirūn, cet. I, 1996]
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīth* (Cairo: Maktabah asy-Syurūq ad-Dauliyyah, cet. IV, 1429/2008)

- Muhammad bin Ahmad al-Biruni, *Kitāb at-Taḥḥīm li Awā'il Shinā'ah at-Tanjīm*, Tahkik: Dr. Ali Hasan Musa (Damaskus: Ninawa & Dār al-Kitāb al-'Araby, cet. I, 2003)
- Mu'ayyiddin al-'Urdhi, *Tārīkh 'Ilm al-Falak al-'Araby (Kitāb al-Hai'ah)*, Tahkik: Dr. George Saliba (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyyah, cet. III, 2001)
- Maktabah al-Iskandariyyah, *Ishāmāt al-Hadhārah al-'Arabiyyah wa al-Islāmiyyah fī 'Ulūm al-Falak*, Editor: Prof. Dr. Ahmad Fuad Basya (Cultnat, Bibliotheca Alexandria, Unesco, al Azhar, 2006)
- Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, j. 2 (Medan: Harian Waspada, cet. IV, 2007)
- Muhammad bin Ahmad al-Bīrūni, *al-Atsār al-Baqiyyah 'an al-Qurūn al-Khaliyyah*, Editor: Dr. C. Eduard Sachau [Beirut: Dar Shādir- t.t.]
- Muhammad Salim Syujjab, *at-Ta'rikh wa at-Taḡāwīm 'Inda asy-Syu'ūb* [Shana'ā': Wizarah ats-Tsaqāfah wa as-Siyāhah, 1425/1996]
- Naskah “*Risālah Syaikh 'Abd ar-Ra'uf fī at-Taḡwīm*” karya Syaikh 'Abd ar-Ra'uf Singkel.
- Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Terjemah: R. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi, [Indonesia: PT. Serambi Ilmu Semesta, cet. I, 1429/2008]
- Regis Morlan, *Muqaddimah fī 'Ilm al-Falak*, dalam “*Mausū'ah Tārīkh al-'Ulūm al-'Arabiyyah*”, j. 1 (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyyah, cet. II, 2005)
- Sibth al-Mardini, *Ar-Raqa'iq al-Haqa'iq fī Hisab ad-Duruḡ wa ad-Daqa'iq* [naskah manuskrip Perpustakaan Al-Azhar nomor 71519 (499)].

- Sabri A, dkk, *Biografi Ulama Aceh Abad XX*, j. 2 (Banda Aceh: BKSMT Banda Aceh, cet. II, 2007)
- Sigrid Hunke, *Syams al-'Arab Tusatthi' 'alā al-Gharb Atsar al-Hadhārah al-'Arabiyyah fī Aurubbah*, Terjemah: Faruq Baidhun dan Kamal Dasuqi (Beirut: Dar al-Jil & Dar al-Afaq al-Jadidah, cet. III, 1413/1993)
- Wan Mohd Shaghir Abdullah, *Syeikh Nuruddin Ar-Raniry Ulama Ahli Debat*, dalam “Kitab Bad’ Khalq as-Samawat wa al-Ardh” karya Nuruddin ar-Raniry (Malaysia: Khazanah Fathaniyah, 1439 H/2018 M)

TENTANG PENULIS



Dr. Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, MA adalah doktor di bidang Filologi-Astronomi lulusan “Institute of Arab Research and Studies” Cairo, Mesir. Lahir 20 Juli 1980 M (07 Ramadan 1400 M) di Desa Buntu Pane, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Putra ke-2 dari 3 bersaudara dari pasangan Muhammad Yunan Butar-Butar dan Maidahnier Sinaga (alm). Aktivitasnya saat ini adalah dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), dan saat ini diamanahi menjadi Kepala Observatorium Ilmu Falak Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (OIF UMSU). Beliau menulis sejumlah buku dalam bidang Ilmu Falak (Astronomi Islam). Buku *“Syaiikh ‘Abd ar-Rauf Singkil dan Ilmu Falak (Kajian Atas Naskah “Risālah fi at-Taqwīm”)*” ini adalah karya tulisnya yang ke-26. Berikut adalah daftar karya tulis beliau seluruhnya:

1. Kakkah dan Problematika Arah Kiblat (Museum Astronomi Islam, 2013)
2. Kalender Sejarah dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan (AFSOH Publisher, 2014)
3. Problematika Penentuan Awal Bulan : Diskursus Antara Hisab dan Rukyat (Madani, 2014)
4. المذكرات في علم الفلك (OIF UMSU, 2017)
5. Observatorium Sejarah dan Fungsinya di Peradaban Islam (UMSU Press, 2014)
6. Pengantar Ilmu Falak Teori, Praktik, dan Fikih (Rajawali Pers, 2018)
7. Waktu Salat Menurut Fikih dan Astronomi (Madani, 2017)

8. Metode Penelitian Naskah Arab Teori dan Aplikasi (Perdana Publishing, 2015)
9. Esai-Esai Astronomi Islam (UMSU Press, 2017)
10. Kalender Islam : Lokal ke Global, Problem dan Prospek (OIF UMSU, 2016)
11. Khazanah Peradaban Astronomi Islam (UMP Press, 2016)
12. Filologi Astronomi (UMP Press, 2017)
13. Mengenal Karya-Karya Ilmu Falak Nusantara
14. Fajar & Syafak Dalam Kesarjanaan Astronom Muslim dan Ulama Nusantara (LKIS, 2018)
15. Astronom Muslim Sepanjang Sejarah Peradaban Islam (Suara Muhammadiyah, 2019)
16. Esai-Esai Peradaban (Keislaman, Kepustakaan, Kesejarahan, dan Tokoh) [Media Sahabat Cendekia, 2019)
17. Penentuan Awal Bulan di Mesir dan Arab Saudi (MSC, 2019)
18. Etno-Arkeo Astronomi (Media Sahabat Cendekia, 2019)
19. خلاصة الأقوال في معرفة الوقت ورؤية الهلال (OIF UMSU-AI-Azhar Centre, 2019)
20. Kajian Astronomi Islam di Indonesia (Suara Muhammadiyah, 2020)
21. Kepustakaan Medis di Dunia Islam (Media Sahabat Cendekia, 2020)
22. Instrumen-Instrumen Penelitian Naskah Manuskrip (Bildung, 2020)
23. Visibilitas Hilal Menurut Astronom Muslim (Bildung, 2020)
24. Observatorium: Peran dan Keberadaannya di Indonesia (Bildung, 2020)
25. Tradisi Literasi di Peradaban Islam (Etika dan Etos Para Ilmuwan Muslim) [Pustaka Compass, 2020)
26. "Syaiikh 'Abd ar-Rauf Singkil dan Ilmu Falak (Kajian Atas Naskah "Risālah fī at-Taqwīm") [monograf]

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui biografi dan kontribusi Syaikh 'Abd ar-Rauf Singkil dalam bidang Ilmu Falak. Pada penelitian ini target yang diharapkan adalah mendapatkan gambaran isi naskah "Risalah fi at-Taqwim" karya Syaikh 'Abd ar-Rauf Singkil, yang mana naskah ini terbilang langka. Selain itu, seperti diketahui, Syaikh 'Abd ar-Rauf Singkil adalah tokoh populer di bidang tasawuf dimana karya-karyanya telah banyak di kaji dan dipelajari khususnya di Indonesia dan Asia Tenggara. Namun khusus dalam bidang ilmu falak, tampaknya karyanya yang berjudul "Risalah fi at-Taqwim" ini belum banyak dikaji oleh para peneliti naskah dan pengkaji sejarah Islam Nusantara.

Secara umum, penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) melakukan persiapan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan, (2) menyiapkan naskah "Risalah fi at-Taqwim" karya Syaikh 'Abd ar-Rauf Singkil yang merupakan fokus utama penelitian, dan (3) menganalisis naskah yang meliputi biografi pengarang, perkembangan ilmu falak, dan analisis isi naskah (tahqiq).



+6281227475754



Bildung



@sahabatbildung



bildungpustakautama@gmail.com



www.penerbitbildung.com

ISBN 978-623-6658-37-6



9

786236

658376

